

**INDUSTRI RUMAH TANGGA
DAN HUNIANNYA:
KASUS HUNIAN PENGRAJIN SENAPAN ANGIN
DI DESA CIPACING, KECAMATAN JATINANGOR,
KABUPATEN SUMEDANG, JAWA BARAT**

TESIS RISET

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan
Pendidikan Program Magister Arsitektur
Institut Teknologi Bandung**

Oleh :

**YULINDIANI ISKANDAR
Nim: 252 00 043**



**PROGRAM MAGISTER ARSITEKTUR
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG
2003**

**INDUSTRI RUMAH TANGGA
DAN HUNIANNYA:
KASUS HUNIAN PENGRAJIN SENAPAN ANGIN
DI DESA CIPACING, KECAMATAN JATINANGOR,
KABUPATEN SUMEDANG, JAWA BARAT**

TESIS RISET
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan
Pendidikan Program Magister Arsitektur
Institut Teknologi Bandung

Oleh :
YULINDIANI ISKANDAR
Nim: 252 00 043

Menyetujui,
Bandung, 28 Februari 2003

Pembimbing I

Pembimbing II

(Ir. Tjuk Kuswartojo B)

(Ir. Sugeng Rahardjo, M.Arch)

.....
*Rusiah di balik belah
Anu jumenengna Allah
Manusa mah teu katelah
Malah teu boga pamolah*

(Rahasia di luar logika, yang namanya Allah, manusia tidak punya apa-apa,
bahkan tidak punya gerak)

*Tapi buktina mah terang
Kabeh ge pamolah urang
Hade goreng jeung wiwirang
Anu milampahna urang*

(Tetapi buktinya jelas, semua tindakan manusia, baik, buruk dan sial, yang
mengerjakan manusia sendiri)

*Ari harti kecap urang
Nya eta' kurung jeng kuring
Mun kurung teu nyahok kuring
Teu apal jatining urang*

(Artinya kata “manusia”, adalah raga dan jiwa, kalau raga tidak tahu terhadap
jiwa, tidak tahu artinya “manusia”)

.....dikarang oleh Kamdun S, dan ditulis kembali oleh Eep Effendi,
di Desa Cipacing.....

.....Untuk suamiku Denny Hamanov Hamid
dan “anakku” Athaya Zendania Hamanov Hamid tercinta, yang senantiasa
mendukung, memberi inspirasi dan mendo’akan.....

KATA PENGANTAR

Bakat alami sebagian besar penduduk desa untuk menciptakan dan membuat barang hanya dengan cara meniru menjadi penyebab hadir dan masih bertahannya industri rumah tangga senapan angin di Desa Cipacing. Hubungan keluarga yang sangat kuat, menyebabkan timbulnya keluarga-keluarga pengrajin senapan angin yang tidak mudah mati, tetap hidup dan mempunyai ketahanan yang luar biasa, walaupun mendapat pengaruh eksternal dan tetap bertahan hingga kini.

Dalam rangka memahami fenomena permukiman industri rumah tangga senapan angin di Desa Cipacing tersebut maka dipilih judul penelitian:

INDUSTRI RUMAH TANGGA

DAN HUNIANNYA:

Kasus Hunian Pengrajin Senapan Angin di Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat

Syukur alhamdulillah dipanjatkan ke hadirat Illahi Rabbi karena dengan izin-Nya penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Demikian pula kepada berbagai pihak yang memiliki kontribusi besar di dalamnya diucapkan terima kasih. Mereka adalah:

1. Ir. Tjuk Kuswartojo sebagai pembimbing I, telah memberikan hal terbaik, terutama membentuk pola berpikir, memberikan bimbingan, kepercayaan, semangat, ruang, waktu dan segala sumber acuan sebelum dan semasa proses penelitian serta penyusunan laporan.
2. Ir. Sugeng Rahardjo, M.Arch. sebagai pembimbing II, yang telah memberikan arahan, dan bimbingan serta pengetahuan tentang *how to write* yang singkat, jelas, tepat, sistematis, dan indah serta banyak hal lainnya yang jauh melebihi apa yang tertuang dalam tulisan ini.
3. Pihak Universitas Trisakti, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, dan Jurusan Arsitektur, tempat penulis berkarya, atas kesempatan belajar serta dukungan beasiswa penuh sehingga memungkinkan segalanya berjalan lebih lancar.

4. Jajaran staf pengajar pada Program Pasca Sarjana Teknik Arsitektur Institut Teknologi Bandung dan jajaran staf administrasi pendukungnya, atas segala apa yang telah dicurahkan selama menempuh pendidikan.
5. Seluruh rekan mahasiswa Pasca Sarjana Teknik Arsitektur ITB angkatan 2000, khususnya alur studi Perumahan Permukiman dan teramat khusus kepada Dewi, Dewi dan Wienty atas kekompakan, kerjasama, sharing pengetahuan/data/informasi, serta irama harmonis penumbuh semangat, senantiasa menyertai perjalanan studi dan menjadikannya sesuatu yang indah.
6. Suamiku Denny Hamanov Hamid dan “anakku” Athaya Zendania Hamanov Hamid tercinta, yang senantiasa mendukung, memberi inspirasi dan semangat serta mendo’akan selama menjalankan studi khususnya selama proses penelitian hingga penulisan tesis ini.
7. Kedua orang tua dan mertua yang tidak pernah putus berdo’a untuk kebahagiaan hidup dan keberhasilan studi ini.
8. Helena Ignasia, Sri Handjajanti dan Doti, yang telah memberikan masukan, memberikan waktu cukup banyak dalam proses penelitian ini dan membantu menambah semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.
9. Dedes Nur Gandarum, Popi Puspitasari, Hanny W, Etty R. Kridarso, Dwi Rosnarti dan rekan-rekan lainnya di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Trisakti, membantu dengan saran-saran dan data-data yang sangat diperlukan dalam proses menyelesaikan penelitian ini.
10. “Keluarga” di Bandung, Bapak Suparman, Ibu Tintin, Bi’ Ayi’, Susan, Adam, Jenjen, Pipit, Manda, Fitria, Ita, Murni dan Kika, membantu menciptakan atmosfer yang menyenangkan selama berada di Bandung, yang sangat berguna memberi semangat menyelesaikan studi.
11. Bapak Suryana sebagai Ketua RW 03 Desa Cipacing beserta Ibu Dede’, Bilal dan Anisa, atas kebaikannya memberikan tempat yang begitu nyaman selama melakukan survey di Desa Cipacing.

12. Bapak Nandang, Bapak Dedi dan Johan dari Forum Jatinangor, yang selalu siap membantu pada saat peneliti memerlukan data-data lapangan.
13. Bapak dan Ibu Kusmar, yang telah mengizinkan menempati rumah yang sangat nyaman di Awiligar, sehingga penyelesaian akhir tesis ini menjadi begitu menyenangkan.
14. Hira, nenek dan alm.kakek (meninggal pada saat-saat akhir penyelesaian tesis ini) di Awiligar, atas perhatian dan bantuannya yang begitu berharga disaat akhir penyelesaian tesis ini.
15. Demikian pula kepada pihak-pihak lain yang tidak kalah pentingnya namun tidak dapat disebutkan satu per satu.

Pengalaman penelitian ini telah membuka cara pandang baru dalam melihat suatu fenomena dan memberi keasyikan bagi penulis. Semoga menjadi awal yang baik bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Segala kritik dan saran sangat diharapkan.

Bandung, Februari 2003

Penulis

ABSTRAK

Pemilihan kasus studi hunian pengrajin senapan angin di Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, berdasarkan fenomena menarik yang terjadi di desa tersebut. Masyarakat penghuninya mengalami perubahan dari masyarakat agraris menjadi industri dan mempunyai dinamika yang sangat beragam. Desa tersebut merupakan daerah dengan kondisi transisi dari sebuah daerah perdesaan ke arah desa-kota (*rural-urban*) dan akhirnya menjadi kawasan urban sebagaimana banyak terjadi pada kota-kota besar di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari peningkatan populasi dan berubahnya struktur perekonomian dari daerah yang semula mengandalkan penghasilannya dari hasil pertanian, menjadi jasa dan industri. Sebagian besar penduduk mencari nafkah sebagai pengrajin, seperti pengrajin senapan angin, pengrajin layang-layang, pengrajin patung Asmat, pengrajin ukiran Bali, dan sebagainya.

Dari sekian banyak permasalahan yang terdapat pada Desa Cipacing, penelitian difokuskan pada morfologi lingkungan perumahan dan ikatan keluarga yang terjadi pada dua keluarga pengrajin senapan angin.

Dinamika keluarga pengrajin senapan angin di Desa Cipacing yang ditemukan dalam penelitian ini, memperlihatkan bahwa industri rumah tangga senapan angin di Desa Cipacing tetap bertahan hingga kini dan memberikan pengaruh yang khas terhadap lingkungan perumahannya.

ABSTRACT

The selection of Cipacing village, Jatinangor-Sumedang Regency, is based on the interesting phenomenon. Similar with other rural areas, the people in Cipacing are transforming from agrarian or rural society into industrial or urban society. Most of the population are engaged in industry and handycraft, such as making air riffles, kites, Asmat style statues, Balinese carving, etc. After several decades, air riffle has become the trade mark of Cipacing.

Amongst the vast issues taking place in Cipacing, this research focused in the relation between the family dynamics and its impact on the housing clustering of two families engaged in air riffle production.

DAFTAR ISI

	halaman
SAMPUL TESIS.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERUNTUKKAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiv
DAFTAR FOTO.....	xv
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah Penelitian.....	2
1.3 Tujuan dan Kontribusi Penelitian.....	4
1.3.1 Tujuan penelitian.....	4
1.3.2 Kontribusi penelitian.....	5
1.4 Pendekatan Studi.....	5
1.5 Sistematika Pembahasan.....	6
1.6 Kerangka Pemikiran Studi.....	7
 BAB II : DESA CIPACING, KECAMATAN JATINANGOR, KABUPATEN SUMEDANG, JAWA BARAT.....	 8
2.1 Lokasi dan Kondisi Desa Cipacing.....	8

2.2	Perkembangan Desa Cipacing	11
2.3	Permukiman Desa Cipacing	16
2.4	Perkembangan Industri Rumah Tangga di Desa Cipacing	32
BAB III : PERKEMBANGAN USAHA KELUARGA DAN		
INDUSTRI RUMAH TANGGA SENAPAN ANGIN		
	DI DESA CIPACING.....	36
3.1	Industri Rumah Tangga Senapan Angin.....	36
3.2	Hubungan/Ikatan Keluarga Pengrajin Senapan Angin.....	40
3.2.1	Keluarga Abar Sahbar.....	43
3.2.2	Keluarga Said.....	49
BAB IV : PERKEMBANGAN HUNIAN PENGRAJIN		
	SENAPAN ANGIN DI DESA CIPACING.....	53
4.1	Hunian Keluarga Pengrajin Senapan Angin.....	53
4.2	Perkembangan Kompleks Hunian Keluarga Abar Sahbar.....	55
4.3	Perkembangan Kompleks Hunian Keluarga Said.....	75
BAB V : KESIMPULAN.....		
5.1	Industri Rumah Tangga Senapan Angin di Desa Cipacing....	85
5.2	Ikatan Keluarga Pengrajin Senapan Angin di Desa Cipacing..	86
5.3	Kompleks Hunian Keluarga Pengrajin Senapan Angin di Desa Cipacing.....	87
5.4	Saran Penelitian Lanjutan.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN FOTO

DAFTAR TABEL

Tabel 2-1	:	Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin.....	16
Tabel 2-2	:	Klasifikasi Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan.....	17
Tabel 2-3	:	Jenis Usaha Industri Rumah Tangga di Desa Cipacing.....	19
Tabel 2-4	:	Luas dan Penggunaan Tanah Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.....	21
Tabel 2-5	:	Penggunaan dan Jumlah Bangunan.....	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2-1 :	Peta Letak Wilayah Kabupaten Sumedang di Propinsi Jawa Barat.....	8
Gambar 2-2 :	Peta Letak Desa Cipacing	9
Gambar 2-3 :	Peta Wilayah Kabupaten Sumedang.....	10
Gambar 2-4 :	Kawasan yang terbangun di tahun 1950.....	13
Gambar 2-5 :	Kawasan yang terbangun di tahun 1992.....	14
Gambar 2-6 :	Kawasan yang terbangun di tahun 1998.....	15
Gambar 2-7 :	Peta Pengelompokan Hunian di Desa Cipacing.....	22
Gambar 3-1 :	Genogram Keluarga Raden Marhaen.....	42
Gambar 3-2 :	Genogram Keluarga Abar Sahbar Tahun 2002.....	44
Gambar 3-3 :	Genogram Keluarga Said Tahun 2002.....	50
Gambar 4-1 :	Denah dan Keterangan Rumah Abar Sahbar Tahun 1949.....	57
Gambar 4-2 :	Denah Rumah Abar Sahbar pada Tapak Tahun 1949.....	58
Gambar 4-3 :	Denah dan Keterangan Rumah Abar Sahbar Tahun 1973.....	59
Gambar 4-4 :	Denah Rumah Abar Sahbar pada Tapak Tahun 1973.....	60
Gambar 4-5 :	Denah dan Keterangan Rumah Popon Tahun 1975.....	61
Gambar 4-6 :	Denah Rumah Popon pada Tapak Tahun 1975.....	62
Gambar 4-7 :	Denah dan Keterangan Rumah Dedi Tahun 1981.....	63
Gambar 4-8 :	Denah Rumah Dedi pada Tapak Tahun 1981.....	64
Gambar 4-9 :	Denah dan Keterangan Rumah Yeyet dan Popon Tahun 1989...	65
Gambar 4-10:	Denah Rumah Yeyet pada Tapak Tahun 1989.....	66
Gambar 4-11:	Denah dan Keterangan Rumah Dedi Tahun 1990.....	68
Gambar 4-12:	Denah Rumah Dedi pada Tapak Tahun 1990.....	69
Gambar 4-13:	Denah dan Keterangan Rumah Cucu' Tahun 1995.....	70
Gambar 4-14:	Denah Rumah Cucu' pada Tapak Tahun 1995.....	71
Gambar 4-15:	Denah dan Keterangan Rumah Abar Sahbar Tahun 2002.....	72
Gambar 4-16:	Denah dan Keterangan Rumah Dedi Tahun 2002.....	73
Gambar 4-17:	Denah Rumah Abar Sahbar dan Dedi pada Tapak Tahun 2002..	74

Gambar 4-18 :	Denah dan Keterangan Rumah Said Tahun 1967.....	76
Gambar 4-19 :	Denah Rumah Said pada Tapak Tahun 1967.....	77
Gambar 4-20 :	Denah dan Keterangan Rumah Daud Tahun 1982.....	78
Gambar 4-21 :	Denah Rumah Daud pada Tapak Tahun 1982.....	79
Gambar 4-22 :	Denah dan Keterangan Rumah Said Tahun 1990.....	80
Gambar 4-23 :	Denah Rumah Said pada Tapak Tahun 1990.....	81
Gambar 4-24 :	Denah dan Keterangan Rumah Daud Tahun 1994.....	82
Gambar 4-25 :	Denah dan Keterangan Rumah Suherman Tahun 1995.....	83
Gambar 4-26 :	Denah Rumah Said, Daud dan Suherman pada Tapak Tahun 2003.....	84

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1	:	Kerangka Pemikiran Studi.....	7
-----------	---	-------------------------------	---

DAFTAR FOTO

Foto 2-1	:	Jenis rumah panggung, berlantai papan dan berdinding gedek...	25
Foto 2-2	:	Jenis rumah tembok, permanen.....	25
Foto 2-3	:	Tampak kondisi jalan setapak, berfungsi sebagai penghubung rumah-rumah yang tidak berada di pinggir jalan desa.....	26
Foto 2-4	:	Jalan setapak yang sudah mendapat pengerasan disertai dengan saluran kecil untuk pembuangan air hujan dan atau air kotor....	26
Foto 2-5	:	Kondisi sebagian jalan desa yang sudah tampak tidak beraspal (tadinya beraspal).....	28
Foto 2-6	:	Kondisi sebagian jalan propinsi yang membelah desa menjadi dua, tampak terpelihara.....	28
Foto 2-7	:	Kondisi jalan setapak.....	30
Foto 2-8	:	Jalan desa yang tidak mempunyai saluran pembuangan air kotor yang baik.....	30
Foto 2-9	:	Kios senapan angin dan kerajinan	34
Foto 2-10	:	Kios yang menjual kerajinan di Desa Cipacing.....	34
Foto 2-11	:	Toko kerajinan tangan di Bali yang menjual produk industri rumah tangga di Desa Cipacing.....	34
Foto 2-12	:	Toko kerajinan tangan di Bali yang menjual produk industri rumah tangga di Desa Cipacing.....	34
Foto 4-1	:	Bengkel senapan angin yang menyatu di dalam hunian salah satu pengrajin senapan angin di Desa Cipacing.....	54
Foto 4-2	:	Jenis rumah panggung milik salah satu pengrajin senapan angin di Desa Cipacing.....	55
Foto 4-3	:	Jenis rumah tembok milik salah satu pengrajin senapan angin di Desa Cipacing.....	55
Foto 4-4	:	Tampak muka rumah Abar Sahbar.....	59
Foto 4-5	:	Tampak rumah keluarga Popon	67

Foto 4-6	:	Penambahan ruangan yang berfungsi sebagai dapur dan sumur di rumah keluarga Popon.....	67
Foto 4-7	:	Tampak bengkel senapan angin milik keluarga Popon.....	67
Foto 4-8	:	Tampak warung pada rumah keluarga Yeyet.....	67
Foto 4-9	:	Tampak muka rumah keluarga Dedi.....	68
Foto 4-10	:	Tampak muka rumah keluarga Cucu'.....	70
Foto 4-11	:	Tampak muka ruang tidur yang ditempati oleh Abar Sahbar dan isterinya.....	72
Foto 4-12	:	Bengkel senapan angin milik keluarga Dedi.....	73
Foto 4-13	:	Tampak rumah keluarga Daud.....	78
Foto 4-14	:	Tampak bengkel senapan angin keluarga Said yang terletak di depan rumah.....	80
Foto 4-15	:	Tampak kios penjualan senapan angin produksi Keluarga Said.....	82
Foto 4-16	:	Rumah Keluarga Suherman yang menempati sisa lahan milik orang tuanya yang terletak di pinggir jalan desa.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Revolusi industri di abad kedelapan belas serta kemajuan teknologi yang menyusulnya, telah membuka suatu permasalahan baru yang menyangkut eksistensi manusia di dalam lingkungan tempat tinggalnya. Mobilitas penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan dimulai sejak revolusi industri ini. Penduduk pergi ke kota-kota dan memperoleh lapangan pekerjaan yang sama sekali lain dengan pekerjaan mereka semula. Usaha pertukangan rumahan, untuk selanjutnya disebut industri rumah tangga yang sebelumnya sebagai dasar untuk memperoleh nafkah, dalam waktu singkat sebagian besar berubah menjadi “*factory system*”¹. Industri rumah tangga yang para pekerjanya masih bekerja di rumah mereka sendiri dengan memakai alat mereka sendiri pula, sangat berbeda dengan *factory system*. Yang dimaksud dengan *factory system* adalah kondisi kerja dimana para pekerja dikumpulkan dalam satu gudang besar (pabrik) dan bekerja dengan peralatan lebih baik yang disediakan kaum majikan. Dari kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa industrialisasi dan perkembangan kapitalis di masa itu telah memisahkan kegiatan usaha dari keluarga dan permukiman.

Lain halnya dengan yang terjadi di Indonesia, perkembangan industrialisasi tidak mutlak sama dengan revolusi industri yang terjadi di Eropa pada abad kedelapan belas tersebut. Sebenarnya kondisi pra industrialisasi dan pra kapitalis masih ada, yang ditandai dengan masih banyaknya industri rumah tangga yang dikerjakan oleh masyarakat Indonesia sebagai alat mencari nafkah. Sebagai contoh, usaha kerajinan perak di Kota Gede, Yogyakarta, sampai saat ini masih tetap bertahan sebagai mata pencaharian sebagian besar penduduknya. Contoh

¹ van der Meulen, W.J, *Belajar Dari Lahirnya Industrialisasi di Eropa*, (Jakarta: Yayasan Kerjasama Perguruan Tinggi Katolik), h.25

lain adalah usaha kerajinan keramik di daerah Plered, Purwakarta, Jawa Barat, yang sampai saat ini juga masih tetap menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduknya. Dimana kondisi pemisahan kegiatan usaha dari keluarga dan permukimannya tidak terjadi. Meskipun terdapat faktor eksternal seperti berdirinya pabrik-pabrik besar yang dapat menyerap banyak tenaga kerja dari penduduk di sekitarnya dapat mempengaruhi, kegiatan bisnis keluarga tidak menjadi lumpuh.

Hal tersebut mungkin terjadi karena produk yang dihasilkan oleh industri rumah tangga berbeda dengan produk yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik besar yang ada di sekitarnya. Seperti halnya yang terjadi pada masa revolusi industri di Eropa, tidak semua industri rumah tangga mengalami kehancuran. Terbukti dengan adanya produk-produk kerajinan tangan yang masih dapat bertahan sampai saat ini dan menjadi suatu produk yang cukup mahal, karena dibuat dengan tingkat ketelitian yang tinggi dan berbeda dengan produk yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik besar.

Berbeda dengan apa yang telah terjadi di Eropa seperti yang dikemukakan van der Meulen, di Indonesia industrialisasi belum dapat memberikan lapangan kerja yang menyedot pekerja industri rumah tangga. Hal ini tampak di Desa Cipacing. Kendati di desa ini telah didirikan pabrik besar, kegiatan industri rumah tangga tidak menurun bahkan di antaranya ada yang justru berkembang.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di Desa Cipacing sebagai kasus yang dipilih, terlihat beberapa fenomena yang menarik untuk diteliti. Penghuni rumah yang selanjutnya disebut sebagai keluarga, sebagian besar terdiri dari keluarga luas atau diperluas (*extended family*), yang terdiri dari kepala keluarga, istri, anak, orang tua, adik, ipar, keponakan dan sebagainya. Mereka hidup dalam satu rumah dan berprofesi sebagai pengrajin. Kondisi tersebut tentu saja sangat mempengaruhi kondisi rumah tinggalnya. Rumah yang tadinya hanya

terdiri dari satu atau dua kamar, berkembang menjadi rumah yang terdiri dari banyak kamar, ditambah lagi dengan pekerjaan sebagai pengrajin yang tentunya memerlukan ruang untuk melakukan aktivitas dan menyimpan barang-barang hasil kerajinannya. Fenomena tersebut terjadi pada hampir sebagian besar keluarga yang tinggal di Desa Cipacing.

Perkembangan keluarga dan huniannya tersebut tentu saja sangat berpengaruh terhadap kondisi lingkungan fisik permukimannya. Penduduk desa yang tadinya berprofesi sebagai petani, berkembang menjadi penduduk yang berprofesi sebagai pengrajin. Rumah penduduk yang tadinya masih mempunyai halaman dan udara yang segar, berkembang menjadi permukiman yang padat dengan segala aktivitas industri kecil di dalamnya atau dengan kata lain berubah fungsi menjadi tempat bekerja dan mencari nafkah selain sebagai tempat tinggal.

Selain fenomena di atas, terdapat hal lain yang juga tidak kalah menariknya. Menurut salah satu tokoh masyarakat di Desa Cipacing, sejarahnya penduduk Desa Cipacing berasal dari satu keturunan. Keluarga yang tidak hanya berprofesi sebagai petani, tetapi mempunyai keahlian membuat kerajinan tangan. Bakat seni yang diturunkan oleh leluhurnya inilah yang akhirnya menjadikan sebagian besar penduduk Desa Cipacing saat ini berprofesi sebagai pengrajin.

Diantara pekerjaan seni yang dilakukan penduduk desa tersebut, adalah membuat senapan angin, membuat barang-barang kerajinan tangan dari berbagai daerah seperti Bali, Irian, Jawa Tengah, bahkan suku Aborigin di Australia. Selain itu juga ada penduduk yang membuat pisau dapur, layang-layang dan lukisan dari jerami.

Faktor eksternal juga mempengaruhi kondisi keluarga, komunitas, rumah dan lingkungan fisik permukiman di Desa Cipacing tersebut. Lokasi desa yang letaknya berdekatan dengan daerah pembangunan pabrik/industri, membuat sebagian penduduk terkena dampaknya. Buruh pabrik yang memerlukan tempat tinggal yang dekat dengan tempatnya bekerja, mencari tempat tinggalnya di Desa Cipacing yang berdekatan dengan lokasi pabrik. Sehingga terdapat sebagian penduduk yang merubah fungsi rumahnya selain sebagai tempat tinggalnya juga

sebagai rumah kontrakan bagi buruh pabrik yang memerlukan. Faktor eksternal tersebut selain berpengaruh terhadap kondisi fisik lingkungan permukiman Desa Cipacing, juga berpengaruh terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakatnya.

Dari sekian banyak permasalahan yang terdapat di Desa Cipacing, peneliti berusaha memilih beberapa masalah saja yang akan dijadikan bahan kajian, karena kondisi waktu dan biaya yang tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mengkaji semua permasalahan diatas. Penelitian difokuskan pada dinamika usaha dan ikatan keluarga pengrajin senapan angin yang menyebabkan Desa Cipacing terkenal sebagai desa pengrajin senapan angin, yang sampai saat ini masih dapat bertahan, walaupun faktor eksternal yang mempengaruhinya cukup besar.

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan permasalahan seperti yang telah diuraikan diatas, maka terdapat tiga rumusan permasalahan dalam penelitian ini yang tertuang dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana industri rumah tangga senapan angin di Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat ?
2. Bagaimana ikatan keluarga pengrajin senapan angin di Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat ?
3. Bagaimana hunian keluarga pengrajin senapan angin di Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat ?

1.3 Tujuan dan Kontribusi Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

1. Mengetahui industri rumah tangga senapan angin di Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.
2. Mengetahui ikatan keluarga pengrajin senapan angin di Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat
3. Mengetahui kondisi hunian keluarga pengrajin senapan angin di Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat

1.3.2 Kontribusi penelitian

Dari hasil penelitian yang dicapai berupa fakta-fakta lapangan yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan, penulis berharap hasil tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut terhadap:

1. Perencanaan dan pembangunan perumahan dan permukiman yang dilakukan oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat sendiri, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi perencanaan organisasi spasial rumah yang dibangun dan perencanaan infrastruktur, sarana dan prasarana lingkungan perumahan yang mempertimbangkan keinginan “keluarga” sebagai calon penghuni rumah dan masyarakat sebagai calon penghuni permukiman. Sehingga dapat meminimalisasi perubahan rumah dan lingkungan fisik yang dilakukan dan menimbulkan penurunan kualitas rumah dan lingkungan fisik permukiman. Juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pada pemahaman terhadap dinamika keluarga dan masyarakat yang hidup di daerah transisi.
2. Dalam kaitannya terhadap ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mempertajam pengetahuan tentang pemrograman arsitektur, sehingga dalam pembangunan rumah, penting untuk mempelajari terlebih dahulu tentang bagaimana calon pemakai karya arsitektur dalam memandang dan memikirkan lingkungan binaan karya arsitek. Manfaat teoritis lainnya dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan untuk memperkaya teori-teori perubahan rumah sebagai perwujudan dari proses bermukim atau “merumah” dan teori-teori perancangan kota yang dapat diterapkan pada daerah-daerah transisi seperti lokasi penelitian ini.

1.4 Pendekatan Studi

Pendekatan studi dalam penelitian ini menggunakan metoda penelitian deskriptif, untuk mengumpulkan informasi mengenai fakta-fakta (potret keadaan)

dari status suatu variabel, gejala atau keadaan yang ada di lapangan secara apa adanya.

Teknik penelitian yang digunakan adalah survey, dimana penelitiannya dapat lebih luas dan merata. Sedangkan untuk mempertajam hasil penelitian teknik tersebut digabung dengan studi kasus pada lokasi tertentu agar perhatian akan lebih intensif dan mendetail. Studi Kasus yang dipilih adalah hunian pengrajin senapan angin di Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Dimana obyek penelitiannya adalah keluarga pengrajin senapan angin yang rumah tinggalnya berfungsi ganda sebagai tempat tinggal juga sebagai tempat bekerja dan mencari nafkah, dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dilakukan dikelompokkan dalam 5 BAB, yaitu:

1. BAB I, membahas latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan kontribusi, lingkup penelitian dan pendekatan studi yang akan dilakukan.
2. BAB II, membahas gambaran umum tentang Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Menceritakan bagaimana kondisi secara umum Desa Cipacing tersebut, berdasarkan data yang ada di kantor Desa Cipacing serta sejarah Desa Cipacing berdasarkan informasi dari para pelaku sejarah.
3. BAB III, membahas pokok permasalahan dari penelitian ini yaitu Perkembangan Usaha Keluarga dan Industri Rumah Tangga di Desa Cipacing.
4. BAB IV, membahas pokok permasalahan yang lebih mengarah pada Perkembangan Usaha Keluarga dan Tempat Tinggal Keluarga Pengrajin Senapan Angin di Desa Cipacing.

5. BAB V, membahas temuan-temuan yang dihasilkan kemudian ditarik kesimpulan akhirnya serta rekomendasi yang akan diberikan.

1.6 Kerangka Pemikiran Studi

Diagram 1



BAB II

DESA CIPACING, KECAMATAN JATINANGOR, KABUPATEN SUMEDANG, JAWA BARAT

2.1 Lokasi dan Kondisi Desa Cipacing

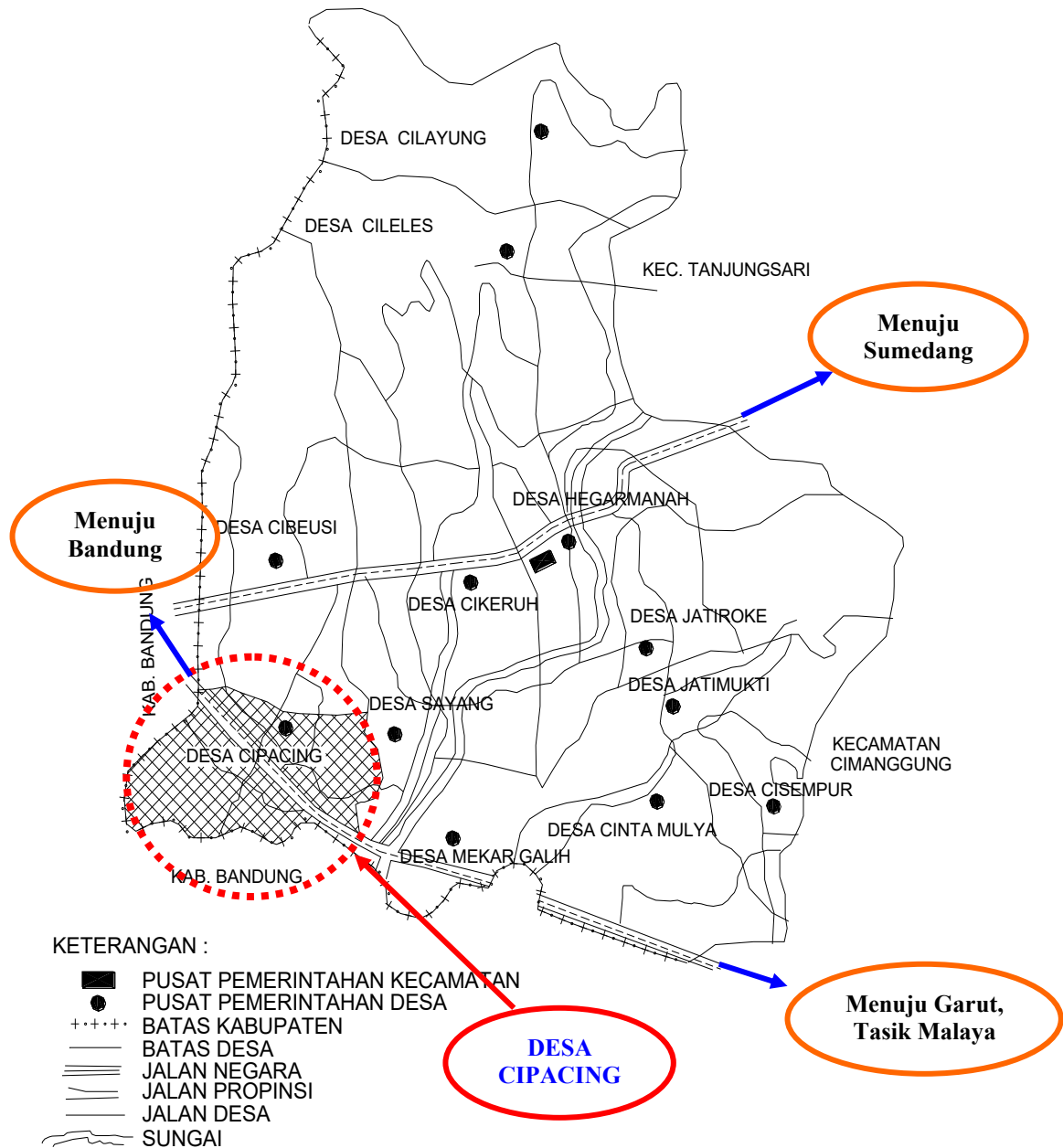
Desa Cipacing termasuk dalam wilayah Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Terletak di perbatasan timur Kabupaten Bandung. Dari Bandung, Desa Cipacing dapat dicapai melalui jalan raya Ujung Berung atau jalan tol Padaleunyi (Padalarang – Cileunyi).

Gambar 2-1
Peta Letak Wilayah Kabupaten Sumedang di Propinsi Jawa Barat



Sumber: Atlas Indonesia Baru, oleh: H.M. Iwan Gayo

Gambar 2-2
Peta Letak Desa Cipacing di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten
Sumedang, Jawa Barat

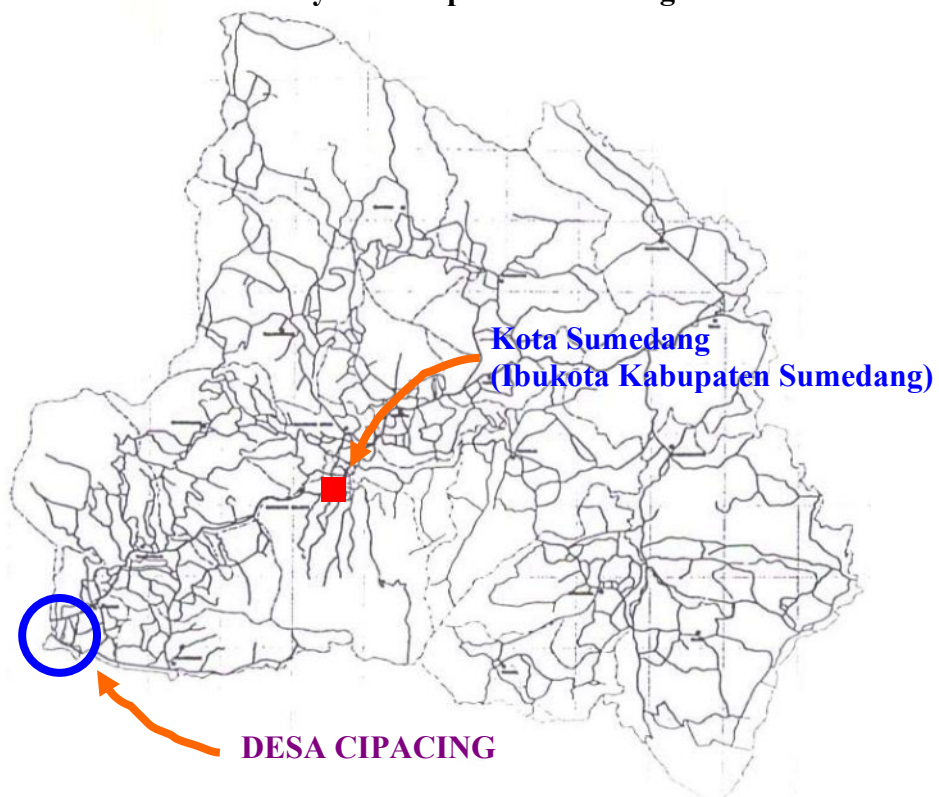


Sumber: Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat

Gambar 2-2 di atas menjelaskan Desa Cipacing merupakan desa yang lokasinya menguntungkan bagi kegiatan usaha, karena dekat persimpangan jalan yang menghubungkan tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Bandung, Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Garut. Desa ini dibelah dua oleh jalan propinsi yang menghubungkan Kabupaten Garut dengan Kabupaten Bandung. Keadaan ini mempermudah pemasaran hasil industri rumah tangga yang banyak diusahakan oleh penduduk desa tersebut.

Dari sudut penyelenggaraan pemerintahan, posisi Desa Cipacing kurang menguntungkan (lihat gambar 2-3). Desa ini di bawah administrasi Kabupaten Sumedang, tetapi posisinya relatif jauh dari Kota Sumedang yang merupakan ibukota Kabupaten Sumedang. Sehingga menyulitkan Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Sumedang kurang memperhatikan dan mengontrol pembangunan di Desa Cipacing ini.

Gambar 2-3
Peta Wilayah Kabupaten Sumedang



*Sumber: Kabupaten Sumedang Dalam Angka 2000, BPS Kabupaten Sumedang
Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Sumedang.*

Adanya 3 (tiga) buah pabrik besar yang berada dalam wilayah Desa Cipacing juga sangat mempengaruhi perkembangan permukiman desa tersebut. Pabrik-pabrik besar tersebut yang masing-masing mengerahkan sebesar 32.000 tenaga kerja², menyebabkan bertambahnya penduduk pendatang yang bekerja sebagai buruh pabrik. Oleh karena itu dari data profil Desa Cipacing tahun 2001/2002, tercatat jumlah penduduk yang bekerja sebagai buruh pabrik berjumlah 2217 orang atau 37,74% dari seluruh penduduk Desa Cipacing yang berjumlah 5874 orang. Sedangkan penduduk yang bekerja di sektor pertanian hanya 648 orang atau 11,03%. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Cipacing sudah menjadi *urban*.

Di sebelah Utara Desa Cipacing telah dikembangkan kawasan perguruan tinggi yang menampung 4 (empat) Perguruan Tinggi, yaitu Universitas Padjadjaran (UNPAD), Universitas Winaya Mukti (UNWIM), Sekolah Tinggi Pendidikan Dalam Negeri (STPDN), Institut Manajemen Koperasi Indonesia (IKOPIN). Sedangkan di dalam wilayah Desa Cipacing terdapat 1 (satu) sekolah pendidikan tinggi yaitu STIK Al Ma'soem. Kendati kelima Perguruan Tinggi keseluruhannya memiliki lebih dari 30.000 mahasiswa, tetapi pengaruhnya terhadap Desa Cipacing tidak kentara.

2.2 Perkembangan Desa Cipacing

Sejak jaman penjajahan Belanda awal abad 19, penduduk Desa Cipacing sudah terkenal sebagai penduduk yang bermata pencaharian sebagai pengrajin. Membuat kancing baju dari tulang iga kerbau menjadi mata pencaharian yang cukup menjanjikan pada masa itu. Sampai akhirnya kancing dari tulang tersebut tersingkir oleh kancing yang terbuat dari bahan plastik (buatan luar negeri). Pegangan sikat gigi dari tulang kaki kerbau dan sikatnya yang terbuat dari buntut kuda merupakan benda yang diproduksi berikutnya. Selain itu juga membuat alat

² Badan Perencanaan Daerah Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang, *Revisi Rencana Umum Tata Ruang Kecamatan Jatinangor* (2003), h.III-35

(teropong) untuk mesin tenun, pisau lipat, korek api (mancis) dan jarum mesin merupakan benda-benda yang diproduksi oleh penduduk Desa Cipacing sampai masa penjajahan Jepang tahun 1942 – 1945.

Selain pekerjaan industri rumah tangga, penduduk Desa Cipacing ada juga yang berprofesi sebagai petani, karena wilayah Desa Cipacing pada masa itu sebagian besar merupakan lahan pertanian.

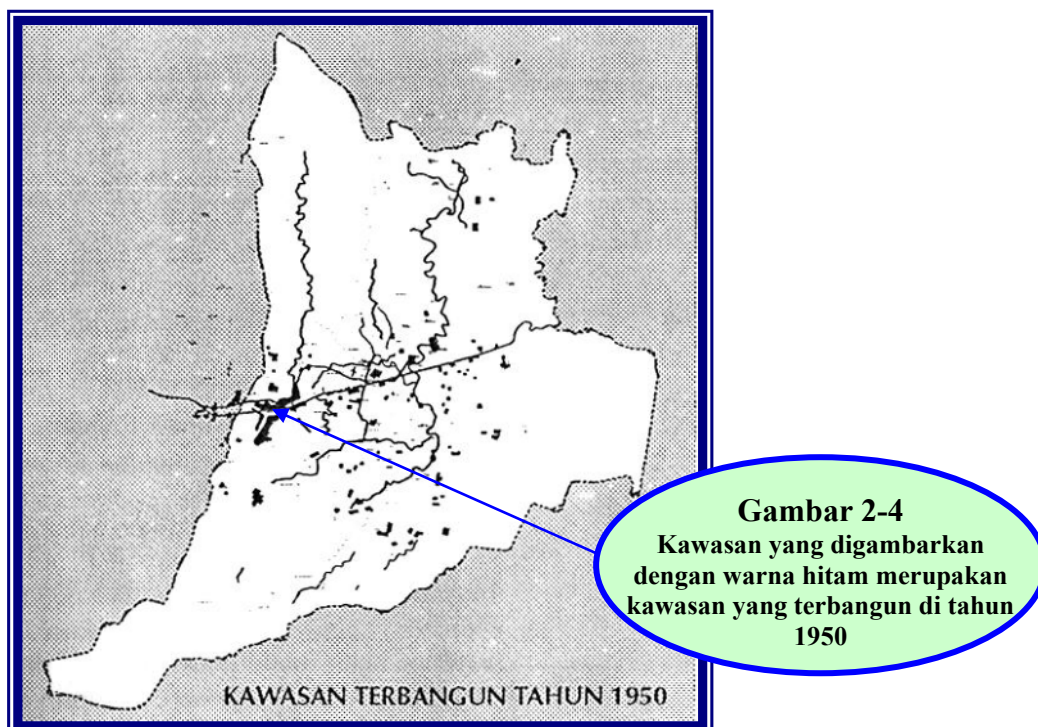
Pada tahun 1947, seorang putra Desa Cipacing bernama Abar Sahbar berhasil membuat senapan angin. Dengan menggunakan alat-alat sederhana (tradisional ia membuat senapan angin dalam waktu yang cukup lama. Pada masa itu, membuat senapan angin merupakan prestasi yang cukup membanggakan. Apalagi kemudian senapan angin dapat dijual dengan harga mahal. Senapan angin yang pertama kali dibuat laku dijual dengan harga 700 rupiah. Sementara modal yang diperlukan untuk membuat 1 (satu) senapan angin hanya 10 rupiah. Itulah sebabnya kemudian industri senapan angin berkembang cukup pesat dan menjadi produk yang sangat diandalkan oleh penduduk Desa Cipacing sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga pengrajin di masa itu.

Keahlian membuat senapan angin pada sebagian besar pekerja industri rumah tangga senapan angin didapat secara turun temurun. Para pemilik industri rumah tangga senapan angin mengajarkan keahliannya kepada anggota keluarga dan pekerja yang membantunya. Setelah mahir membuat senapan angin dan merasa mampu membuat usaha sendiri, para pekerja membuka usaha industri rumah tangga senapan angin miliknya sendiri dan mengajarkan keahliannya kepada anggota keluarga dan para pekerjanya. Demikian seterusnya sehingga industri rumah tangga senapan angin berkembang seperti sekarang ini. Keahlian yang diperoleh secara turun temurun seperti itu berlaku pula pada industri rumah tangga lain yang terdapat di Desa Cipacing, seperti industri rumah tangga pisau dapur, ukiran/patung, wayang, layang-layang dan sebagainya.

Desa Cipacing yang dulunya sebagian besar lahannya merupakan lahan pertanian, kemudian tumbuh dan berkembang menjadi desa yang cukup padat.

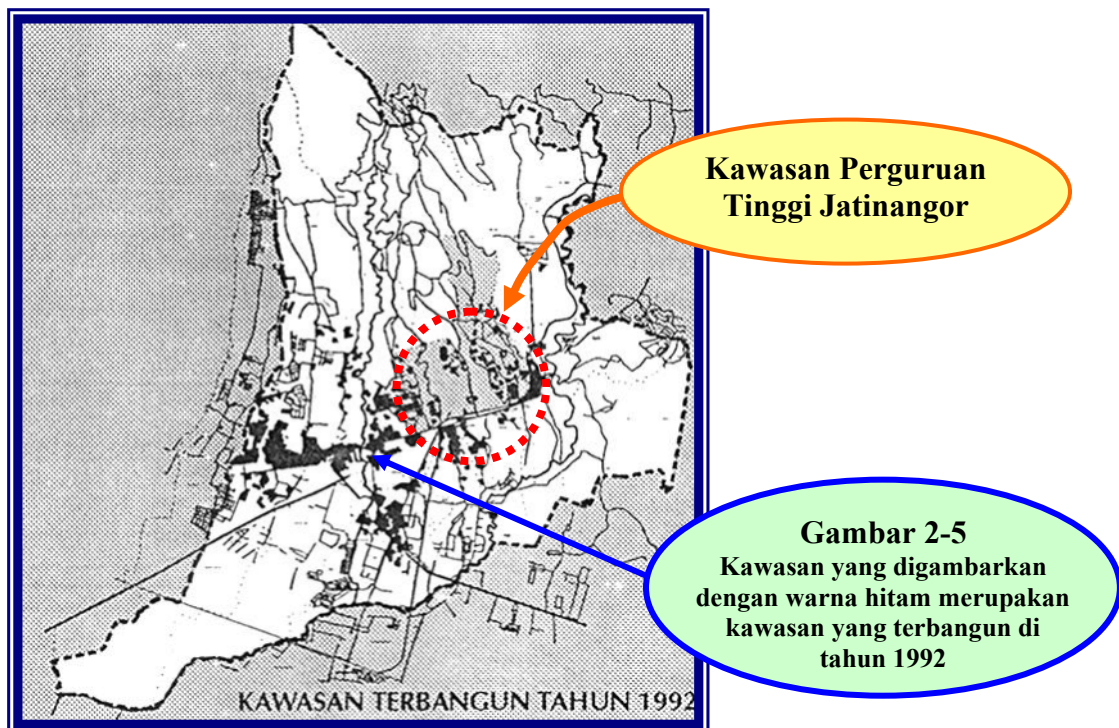
Selain disebabkan oleh berkembangnya industri senapan angin dan industri rumah tangga lainnya, kondisi perkembangan desa tersebut juga disebabkan oleh adanya pabrik-pabrik besar yang mulai berkembang pada tahun 1990-an dan kawasan pendidikan (universitas-universitas) di wilayah Desa Cipacing dan sekitarnya yang mulai berkembang sejak tahun 1986. Keberadaan jalan propinsi yang menghubungkan wilayah Kabupaten Bandung dengan Kabupaten Garut atau Tasikmalaya yang membagi dua wilayah Desa Cipacing juga menjadi salah satu faktor penyebab perkembangan desa tersebut.

Kondisi pemilikan lahan sebelum industri berkembang di Desa Cipacing, menurut informasi yang diperoleh dari sumber yang dapat dipercaya, jauh sebelum industri bertumbuh, tanah di Desa Cipacing umumnya dimiliki oleh masyarakat setempat. Di masa itu sekitar $\frac{3}{4}$ wilayah desa berupa tanah pesawahan dan hutan bambu, dan hanya $\frac{1}{4}$ -nya saja yang berupa lahan terbangun.



Gambar 2-4 di atas memperlihatkan kondisi kawasan di sekitar Desa Cipacing pada tahun 1950. Terlihat kawasan yang terbangun hanya sekitar 5%

dari keseluruhan kawasan yang ditunjukkan dengan daerah berwarna hitam pada peta dan lebih banyak berada di sebelah barat. Hal tersebut disebabkan pengaruh Kota Bandung yang berbatasan langsung di sebelah barat.

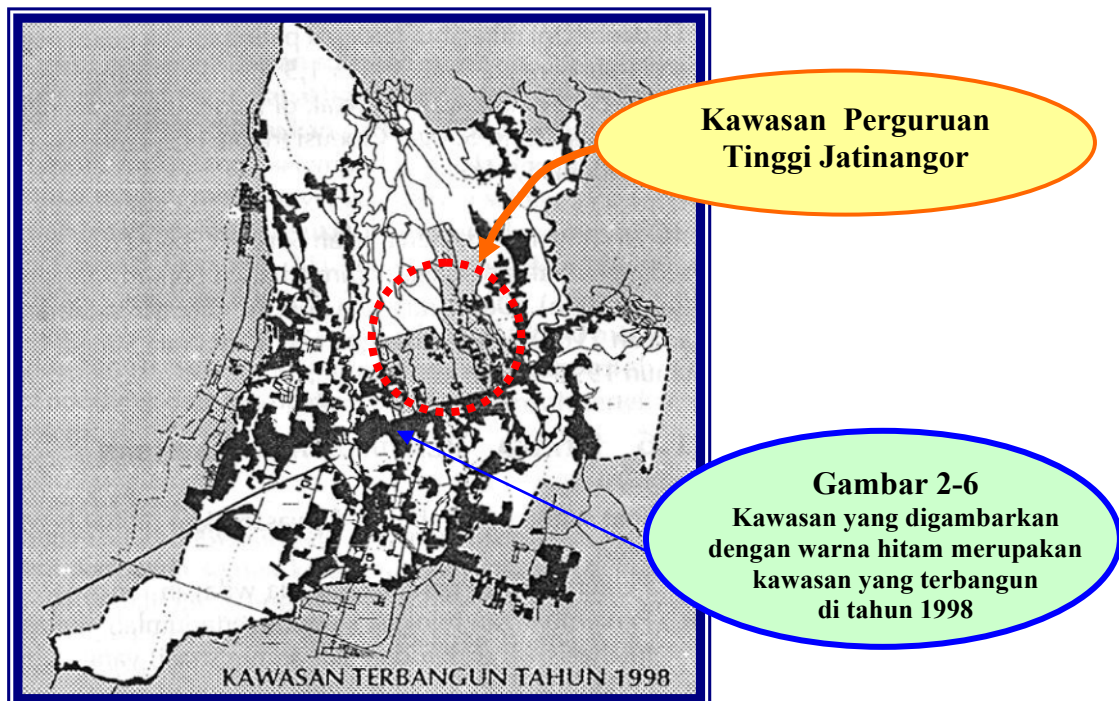


Gambar 2-5 di atas memperlihatkan kondisi kawasan di sekitar Desa Cipacing pada tahun 1992. Terlihat kawasan yang terbangun sudah menjadi sekitar 15% dari keseluruhan kawasan. Adanya kebijakan pemerintah untuk membangun kawasan perguruan tinggi di luar Kota Bandung yang realisasinya dimulai pada tahun 1986, menjadi salah satu penyebab perkembangan kawasan tersebut. Adanya jalan tol Padaleunyi sejak tahun 1983, yang mempermudah pencapaian menuju kawasan tersebut, juga ikut mendorong pertumbuhan kawasan.

Tetapi perkembangan yang terjadi relatif rendah, dibuktikan dengan angka pertumbuhan yang hanya sekitar 10% selama kurun waktu 42 tahun (tahun 1950-

1992). Pabrik-pabrik besar yang mulai ada sekitar tahun 1990-an, belum terlalu berpengaruh pada perkembangan kawasan tersebut.

Konsentrasi kawasan terbangun terlihat di sekitar kawasan perguruan tinggi dan arah barat kawasan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bandung.



Gambar 2-6 di atas, memperlihatkan perkembangan kawasan di sekitar Desa Cipacing pada tahun 1998. Perbedaan jelas terlihat pada tahun ini, dimana terjadi pertumbuhan yang begitu pesat bila dibandingkan dengan gambar kawasan terbangun tahun 1992. Tampak wilayah yang digambarkan dengan warna hitam (kawasan terbangun), menempati sekitar 50% kawasan tersebut.

Kebijakan pembangunan kawasan pendidikan Jatiningor, pembangunan pabrik-pabrik (industri besar) di sekitar wilayah Desa Cipacing, menjadi penyebab pertumbuhan yang terjadi begitu cepat.

2.3 Permukiman Desa Cipacing

Jumlah penduduk yang bermukim di Desa Cipacing sampai tahun 2002 (data akhir yang ada di kantor Desa Cipacing) adalah sebanyak 9345 jiwa atau 2306 Kepala keluarga (KK), yang terdiri atas 4566 jiwa (48,86 %) penduduk laki-laki dan 4779 jiwa (51,14 %) penduduk perempuan. Secara administratif Desa Cipacing terdiri dari 15 RW dan 45 RT.

Gambaran mengenai klasifikasi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2-1 berikut ini:

Tabel 2-1
Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin				Jumlah	%
		Laki-laki	%	Perempuan	%		
1.	0 - 15 tahun	1659	47,72	1817	52,28	3476	37,18
2.	16 - 60 tahun	2596	49,41	2658	50,59	5254	56,19
3.	61 - >76 tahun	311	50,16	309	49,84	620	6,63
	Jumlah	4566	48,83	4784	51,17	9350	100

Sumber: Data Dasar Profil Desa/Kelurahan, Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Tahun 2001/2002

Dari data diatas terlihat bahwa penduduk yang tergolong usia angkatan kerja, yaitu yang berusia 16 – 60 tahun berjumlah 5256 jiwa (56,24%), yang terdiri dari 2596 berjenis kelamin laki-laki dan 2658 berjenis kelamin perempuan. Terdapat selisih 62 orang lebih banyak penduduk usia angkatan kerja berjenis kelamin perempuan. Hal ini kemungkinan disebabkan pekerjaan sebagai buruh pabrik yang menjadi pekerjaan sebagian besar penduduk desa, lebih banyak memakai tenaga kerja perempuan. Sedangkan penduduk yang tergolong usia bukan angkatan kerja, yaitu yang berusia kurang dari 16 tahun berjumlah 3476 jiwa (37,18 %), terdiri dari 1659 berjenis kelamin laki-laki dan 1817 berjenis kelamin perempuan. Angka-angka tersebut memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan angka sebesar 158 orang (4,41%) lebih banyak anak-anak perempuan.

Penduduk yang berusia 60 tahun ke atas berjumlah 620 jiwa (6,63 %), terdiri dari 311 berjenis kelamin laki-laki dan 309 berjenis kelamin perempuan.

Dengan demikian, dilihat dari segi usia, sebagian besar penduduk Desa Cipacing termasuk ke dalam golongan usia angkatan kerja. Penggolongan usia penduduk berdasarkan usia angkatan kerja dan bukan usia angkatan kerja tersebut bertujuan untuk memperlihatkan bahwa perbandingan jumlah penduduk golongan usia angkatan kerja dengan penduduk golongan usia bukan angkatan kerja tidak terlalu berbeda jauh. Yaitu hanya terpaut 1158 jiwa lebih besar golongan usia angkatan kerja. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan penduduk di Desa Cipacing, yaitu banyaknya penduduk pendatang yang bekerja sebagai buruh dari pabrik-pabrik yang terdapat di Desa Cipacing dan sekitarnya.

Penduduk Desa Cipacing mempunyai jenis mata pencaharian yang beraneka ragam. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan lengkap mengenai keadaan penduduk di lihat dari jenis mata pencahariannya dijelaskan dengan Tabel 2-2 berikut ini.

Tabel 2-2
Klasifikasi Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

No	Klasifikasi Jenis Pekerjaan	Frekuensi	%
1.	Pegawai Negeri Sipil	163	3,11
2.	Pegawai Negeri TNI-POLRI	75	1,43
3.	Pensiunan Pegawai Negeri/TNI-POLRI	585	11,13
4.	Petani	105	1,99
5.	Pedagang	233	4,43
6.	Wiraswasta/Pengrajin/Jasa Keterampilan	1659	31,58
7.	Buruh Pabrik (Industri Besar)	2434	46,33
	Jumlah	5254	100

Sumber: Revisi Rencana Umum Tata Ruang Kecamatan Jatinangor, Badan Perencanaan Daerah Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang, Tahun 2003

Pada Tabel 2-2 di atas menunjukkan bahwa penduduk Desa Cipacing terbesar berprofesi sebagai buruh pabrik yang berjumlah 2434 jiwa (46,33 %), karena terdapatnya 3 buah usaha industri besar dan 2 buah usaha industri sedang yang berlokasi di wilayah Desa Cipacing, sehingga disekitarnya berkembang menjadi permukiman yang menyediakan tempat tinggal bagi para buruh pabrik tersebut. Kemudian disusul oleh penduduk yang berprofesi sebagai wiraswasta (pengrajin) sebanyak 1659 jiwa (31,58 %). Dari data tersebut menunjukkan bahwa masih besarnya penduduk yang berpendapatan rendah (pendapatan perbulan dibawah Rp.250.000,-) sampai menengah (pendapatan perbulan antara Rp.250.000 – Rp.500.000,-), yang terlihat dari angka prosentase penduduk yang mata pencahariannya sebagai buruh pabrik (46,33 %), petani (1,99 %), pengrajin (31,58 %) dan pensiunan (11,13 %).

Klasifikasi penduduk menurut tingkat pekerjaannya tidak dapat sepenuhnya dipakai bagi keperluan pembangunan sebuah daerah, karena terdapat kemungkinan bahwa ada penduduk yang mempunyai mata pencaharian ganda. Misalnya, penduduk yang bermata pencaharian sebagai pegawai negeri sipil, pegawai negeri TNI/POLRI dan pensiunan pegawai tersebut, dapat juga mempunyai mata pencaharian tambahan sebagai pedagang, pengrajin atau jasa keterampilan.

Usaha persewaan kamar atau rumah tidak tercatat sebagai salah satu mata pencaharian penduduk, padahal kegiatan ini tampak banyak dilakukan penduduk setempat. Banyak penduduk yang semula merasa resah karena kehilangan mata pencaharian bertaninya oleh pembangunan industri, kemudian dapat mengalihkan usahanya dengan membuka warung makan dan atau pemasok makanan untuk pekerja industri, atau membuat rumah sewa (kost/kontrak). Peluang berusaha ini umumnya dinilai lebih baik dari pada pindah, karena kalau pindah, pastinya hanya akan beroleh tempat yang lebih jauh ke ‘pedalaman’, yang dikhawatirkan tidak akan memberikan peluang usaha yang lebih baik. Dalam pengamatan masih dijumpai petani yang tanah dan kolam garapannya sudah tidak dapat produktif lagi karena airnya tercemar limbah pabrik. Dan juga belum mempunyai dana yang

cukup untuk membangun rumah sewa (kost/kontrak), tetapi tidak berniat untuk pindah, karena Desa Cipacing dilihatnya masih memberikan peluang usaha yang lebih dibanding tempat lain yang jauh.

Meskipun ada penduduk setempat yang menganggap industri hanya menguntungkan pendatang, akan tetapi hubungan dengan para pendatang yang tinggal di rumah kost/kontrakan di daerah tersebut umumnya cukup baik, dan tidak pernah terjadi konflik yang berarti. Para pendatang tersebut dapat mengikuti kegiatan Karang Taruna, perayaan tujuh-belas agustusan, dan lain sebagainya. Masyarakat setempat juga tampak dapat menerima para pekerja wanita yang sering pulang kerja pada larut malam.

Besarnya jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai buruh pabrik yang tinggal di Desa Cipacing, tidak menyebabkan berubahnya karakter desa pengrajin yang sudah melekat begitu lama pada nama Desa Cipacing. Mata pencaharian penduduk Desa Cipacing berupa wiraswasta/pengrajin terdiri dari beberapa macam hasil kerajinan, tetap menjadi mata pencaharian yang diandalkan oleh penduduk asli Desa Cipacing, yang dijelaskan pada tabel 2-3 berikut ini:

Tabel 2-3
Jenis Usaha Industri Rumah Tangga di Desa Cipacing

No	Jenis Hasil Kerajinan	Jumlah Pengrajin	%
1.	Meubel	89	33,09
2.	Layang-layang	10	3,72
3.	Senapan angin	65	24,16
4.	Wayang	2	0,74
5.	Ukiran (tradisional, patung,dsb)	18	6,69
6.	Bambu	35	13,01
7.	Bingkai	5	1,86
8.	Pisau	45	16,73
	Jumlah	269	100

Sumber: Data Dasar Profil Desa/Kelurahan, Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Tahun 2001/2002

Jumlah seluruh pengrajin seperti terlihat pada tabel 2-3 di atas adalah 269 pengrajin. Apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian sebagai wiraswasta/pengrajin seperti terlihat pada tabel 2-3 yang berjumlah 1568 jiwa, menunjukkan adanya perbedaan jumlah yang cukup mencolok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat 1299 jiwa (82,84 %) adalah bukan sebagai pemilik industri rumah tangga tersebut, tetapi hanya sebagai pekerja.

Dari data di atas, terlihat bahwa industri rumah tangga yang terbesar terdapat di Desa Cipacing adalah industri rumah tangga membuat meubel sebanyak 85 pengrajin (33,09%) dari keseluruhan jumlah pengrajin. Sementara industri rumah tangga membuat senapan angin menempati urutan kedua terbesar yaitu sebanyak 65 pengrajin (24,16%). Angka jumlah pengrajin meubel yang cukup besar di Desa Cipacing tersebut tidak menyebabkan Desa Cipacing terkenal sebagai desa pengrajin meubel. Industri rumah tangga membuat senapan angin yang menempati urutan kedua terbesar di Desa Cipacing adalah yang menyebabkan desa tersebut terkenal sebagai desa pengrajin senapan angin. Hal ini mungkin terjadi karena industri rumah tangga membuat senapan angin di Desa Cipacing sudah berlangsung cukup lama, yaitu sejak tahun 1947. Tidak terdapatnya industri rumah tangga membuat senapan angin di daerah lain, khususnya di Jawa Barat, juga menyebabkan industri rumah tangga senapan angin tersebut terkenal berada di Desa Cipacing.

Desa Cipacing mempunyai luas lahan 171,24 Ha yang merupakan lahan dataran dengan curah hujan rata-rata 2000 – 3000 mm/tahun. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pembagian luas lahan di Desa Cipacing menurut penggunaannya, dijelaskan melalui Tabel 2-4 berikut ini:

Tabel 2-4
Luas dan Penggunaan Tanah Desa Cipacing,
Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat

No	Penggunaan Tanah	Luas Tanah	%
1.	Permukiman:		
	- Pejabat pemerintah	8 Ha	
	- Permukiman KPR-BTN	13,5 Ha	
	- Permukiman Umum	91 Ha	
	Sub Total	112,5 Ha	65,68
2.	Bangunan Umum/Fasilitas Sosial:		
	- Perkantoran	2,78 Ha	
	- Pabrik	10,23 Ha	
	- Sekolah	0,5 Ha	
	- Pertokoan/perdagangan	2,5 Ha	
	- Tempat peribadatan (mesjid)	0,2 Ha	
	- Kuburan/makam	1 Ha	
	- Jalan	10.33 Ha	
	- Lapangan sepak bola	0.5 m2	
	- Lapangan bola volley/basket	0.2 m2	
	Sub Total	28,24 Ha	16,49
3.	Sawah	30 Ha	
	Perikanan Darat/Air Tawar/Kolam	0,5 Ha	
	Sub Total	30,5 Ha	17,83
	TOTAL LUAS LAHAN	171,27Ha	100

Sumber: Data Dasar Profil Desa/Kelurahan, Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Tahun 2001/2002

Dari Tabel 2-4 tersebut terlihat bahwa Desa Cipacing sebagian besar lahannya dipergunakan untuk lahan permukiman yaitu 112,5 Ha, yaitu 65,7% dari seluruh lahan. Sedangkan untuk bangunan fasilitas umum/fasilitas sosial menempati lahan sebesar 28.24 Ha, yaitu 16,5% dari seluruh lahan. Sisanya lahan yang dipergunakan untuk sawah dan kolam adalah sebesar 30.5 Ha, yaitu 17,8% dari seluruh lahan. Melihat kondisi pembagian lahan tersebut, lahan Desa Cipacing hanya tersisa 17,8% dari seluruh lahan yang merupakan ruang terbuka. Sedangkan sebagian besar lahannya yaitu 82,2% dari seluruh lahan merupakan lahan terbangun.

Gambar 2-7
Peta Pengelompokan Hunian di Desa Cipacing

Pada gambar 2-7 di atas, terlihat kondisi pengelompokan hunian yang dijumpai di Desa Cipacing, yang terdiri dari kelompok jenis pekerjaan dan usaha yang berbeda, yaitu kelompok perumahan pengrajin industri rumah tangga membuat senapan angin, kelompok perumahan pengrajin industri rumah tangga membuat pisau, kelompok perumahan pengrajin industri rumah tangga membuat layang-layang, kelompok perumahan pengrajin industri rumah tangga membuat meubel, kelompok perumahan pengrajin industri rumah tangga membuat barang kerajinan tradisional seperti wayang, patung, bambu, lukisan jerami dan sebagainya. Selain perumahan kelompok pengrajin, terdapat pula kelompok perumahan yang berfungsi selain sebagai rumah tinggal juga berfungsi sebagai rumah pemondokan.

Pengelompokan yang terjadi pada perumahan penduduk di Desa Cipacing, disebabkan antara lain oleh dinamika usaha dan ikatan keluarga yang terjadi pada masyarakatnya. Proses perolehan keterampilan dalam melakukan salah satu usaha industri rumah tangga secara turun temurun dan kegiatan usaha yang saling membutuhkan antar pengrajin yang sama (kemudahan memperoleh bahan baku, pemasaran dan spesialisasi produk yang dihasilkan), menyebabkan terjadinya pengelompokan secara spontan dan tidak terencana.

Sebagai contoh pada kelompok perumahan pengrajin senapan angin. Dinamika usaha dan ikatan keluarga merupakan sebab terjadinya pengelompokan. Proses memperoleh keterampilan dan usaha membuat senapan angin secara turun temurun pada anggota keluarga dan kerabat pengrajin senapan angin serta proses pembuatan senapan angin yang memerlukan kerjasama (ada yang membuat laras, ada yang membuat gagang, ada yang membuat onderdil pembentuk senapan angin, dan sebagainya), merupakan penyebab terjadinya pengelompokan perumahan pengrajin senapan angin. Contoh lainnya adalah kelompok perumahan yang berfungsi sebagai pemondokan bagi buruh pabrik. Banyaknya kebutuhan perumahan bagi buruh pabrik yang sebagian besar penduduk pendatang, menyebabkan terjadinya kelompok perumahan yang berfungsi sebagai rumah pemondokan yang letaknya dekat dengan pabrik.

Selain kelompok perumahan yang dijelaskan diatas, di wilayah Desa Cipacing juga terdapat kompleks perumahan yang dibangun secara terencana, yaitu perumahan *real estate*.

Perbandingan jumlah tempat tinggal jenis permanen yang terlihat pada tabel 2-5 berikut, yaitu 1.967 rumah (97,67%) dengan tempat tinggal semi permanen yaitu 27 rumah (1,35%) dan tempat tinggal jenis panggung yaitu 20 rumah (0,98%), memperlihatkan perbedaan yang cukup mencolok. Rumah jenis permanen adalah rumah yang sudah seluruhnya memakai pondasi batu/beton, berdinding bata dan berlantai semen/keramik. Rumah jenis semi permanen adalah rumah yang memakai pondasi batu/beton, sebagian dinding bata dan sebagian dinding dari gedek. Sementara rumah jenis panggung adalah rumah yang berlantai papan (pondasi umpak), berdinding gedek.

Tabel 2-5
Penggunaan dan Jumlah Bangunan

Uraian	Jenis	Jumlah (buah)	%
Tempat Tinggal	• Permanen	1.967	97,67
	• Semi Permanen	27	1,35
	• Panggung	20	0,98
Sub Total		2014	100
Non Tempat Tinggal	• Bangunan kantor/dinas	1	0,37
	• Sarana Keagamaan	37	16,09
	• Sarana Pendidikan	12	5,24
	• Bangunan Pabrik	3	1,33
	• Toko/Warung Nasi	177	76,97
	• Lain-lain	-	
Sub Total		230	100

Sumber: Revisi Rencana Umum Tata Ruang Kecamatan Jatinangor, Badan Perencanaan Daerah, Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang

Kondisi tersebut dapat menjelaskan bahwa penduduk Desa Cipacing mempunyai tingkat ekonomi yang relatif cukup baik. Terbukti dengan lebih banyaknya rumah yang berjenis permanen di desa tersebut, sedangkan rumah jenis panggung (berlantai papan dan berdinding gedek) hanya tinggal beberapa buah

saja. Kondisi bangunan rumah memperlihatkan adanya kesenjangan sosial yang cukup mencolok di antara penduduknya. Di jalur jalan provinsi yang menghubungkan Kabupaten Bandung dengan Kabupaten Garut/Tasikmalaya yang membelah wilayah Desa Cipacing menjadi dua bagian, dapat dijumpai rumah-rumah yang cukup mewah dan luas, rumah-rumah yang berfungsi sebagai restoran besar atau toko. Rumah-rumah yang cukup mewah juga terdapat di jalan-jalan desa di Desa Cipacing, yang tampak sangat bertolak belakang dengan sebagian perumahan penduduk yang berukuran kecil. Kualitas bangunan rumah juga tampak berbeda-beda. Fenomena tersebut tampaknya berpangkal pada pola kepemilikan tanah sebelumnya, yaitu hanya dikuasai oleh sebagian kecil masyarakat yang memiliki tanah luas. Ketika pesawahan beralih menjadi bangunan industri, pemilik tanah mendapat kapital uang, sedangkan petani penggarap malahan kehilangan mata pencahariannya.



Foto 2-1
Jenis rumah panggung, berlantai
papan dan berdinding gedek



Foto 2-2
Jenis rumah tembok, permanen

Jalan setapak di perkampungan umumnya sudah mendapat pengerasan, yang merupakan usaha swadaya masyarakat, dan tak jarang mendapat bantuan dari pengusaha industri. Sebagian jalan setapak yang sudah mendapat pengerasan disertai dengan saluran kecil untuk pembuangan air hujan dan atau air kotor. Tetapi tampaknya dibuat secara parsial, tidak membentuk jaringan yang utuh.

Desa Cipacing yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Sumedang memiliki saluran pembuangan air hujan alami (sama seperti wilayah-wilayah desa lainnya dalam wilayah kabupaten Sumedang), yaitu sungai yang terdiri dari Sungai Cibeusi dan Sungai Cikeruh. Sungai Cibeusi mempunyai lebar 3 meter dan panjang 3,5 km kedalaman badan sungai maksimum 2,5 meter. Sedang Sungai Cikeruh mempunyai panjang 5,5 km dengan lebar sungai 5 meter dan kedalaman badan sungai sampai 6 meter. Untuk kakus digunakan septik tank, atau melalui saluran dibuang ke sungai terdekat, atau dengan cubluk, dan masih ada yang menggunakan sungai untuk buang air besar.



Foto 2-3
Tampak kondisi jalan setapak,
berfungsi sebagai penghubung rumah-
rumah yang tidak berada di pinggir
jalan desa



Foto 2-4
Jalan setapak yang sudah mendapat
pengerasan disertai dengan saluran
kecil untuk pembuangan air hujan
dan atau air kotor

Pihak Kecamatan menyediakan fasilitas angkutan sampah. Tetapi jangkauannya hanya terbatas pada perumahan / bangunan yang berlokasi dipinggir jalan besar atau jalan utama desa, dan pengangkutannya tidak dilakukan setiap hari. Sampah dari rumah-rumah yang berlokasi di pinggir jalan setapak, diangkut oleh petugas sampah dari kantor Desa yang pengangkutannya dilakukan setiap hari. Untuk itu dikenakan pungutan sebanyak Rp.1000,- sampai Rp.2000,- per bulan. Tetapi pada prakteknya petugas sampah tidak mengangkut sampah setiap hari, sehingga masyarakat desa banyak yang melakukan pembakaran sampah.

Sampah-sampah yang diangkut oleh petugas sampah dari kantor Desa, penyelesaian tahap akhirnya adalah dibakar di lokasi (lahan) desa yang tidak terbangun. Masalah sampah merupakan masalah yang cukup mengganggu kebersihan lingkungan dan udara di Desa Cipacing.

Pelayanan air bersih di Desa Cipacing sama dengan pelayanan air bersih di wilayah Kecamatan Jatinangor, yaitu dilakukan oleh PDAM Kabupaten Sumedang dengan pengelolaan bersatu dengan wilayah Tanjungsari. Sumber air bersih yang dimanfaatkan dari Gua Walet dan sistem distribusi dengan memakai perpipaan yang memanfaatkan gravitasi. Pelayanan PDAM kepada masyarakat di Desa Cipacing baru sekitar 10%, sedangkan kebutuhan air bersih masyarakat lainnya dipenuhi dengan memanfaatkan air tanah dangkal, serta beberapa tempat yang berdekatan dengan industri dipenuhi oleh air dari industri tersebut yang memakai sumber air tanah dalam. Di musim kering (kemarau) masalah air bersih merupakan salah satu masalah yang cukup mengganggu masyarakat di Desa Cipacing. Berdasarkan pengakuan masyarakat yang memakai jasa PDAM, di musim kemarau distribusi air bersih dari PDAM sering mengalami gangguan. Contoh terburuk adalah musim kemarau tahun 2002 yang baru saja berlalu, masyarakat pernah tidak mendapat distribusi air dari PDAM sampai 5 hari. Sementara air tanah karena musim kemarau panjang, menjadi kering, sehingga untuk memenuhi kebutuhan air bersihnya masyarakat terpaksa membeli. Hal tersebut terjadi karena wilayah Desa Cipacing tidak mempunyai hutan (lahan) sebagai wilayah konservasi resapan air.

Selain pengerasan jalan setapak, tidak tampak adanya kegiatan pemeliharaan dan peningkatan kualitas lingkungan lainnya dari masyarakat yang terorganisir. Usaha perbaikan lingkungan yang dilakukan pemerintah juga tidak tampak. Hal ini terbukti dengan kondisi jalan desa yang tidak terpelihara. Kondisi sebagian besar jalan desa sudah tidak beraspal lagi (dulunya beraspal). Lubang-lubang yang terdapat di sepanjang jalan desa semakin banyak dan besar, disebabkan seringnya dilalui oleh truk-truk pengangkut barang kerajinan yang dihasilkan penduduk desa. Hanya jalan propinsi yang membelah wilayah Desa

Cipacing menjadi dua saja yang tampak terpelihara. Tampaknya pemerintah mempunyai kriteria tersendiri tentang elemen lingkungan apa yang perlu diperbaiki, dan itu tampaknya tidak harus perlu sesuai dengan kebutuhan warga setempat yang sebenarnya.



Foto 2-5
Kondisi sebagian jalan desa yang sudah tampak tidak beraspal (tadinya beraspal)



Foto 2-6
Kondisi sebagian jalan propinsi yang membelah desa menjadi dua, tampak terpelihara

Terdapat 2 (dua) sistem pembangunan perumahan dan permukiman di Desa Cipacing, seperti sistem yang diajukan oleh John F.C Turner³, yang akan dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

1. Sistem pembangunan formal

Suatu sistem pembangunan perumahan yang perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan pembangunannya ditentukan oleh lembaga formal, yaitu pemerintah atau swasta, yang perumahannya dibangun dalam bentuk jadi dan menggunakan standar-standar yang ideal. Dalam pembangunan perumahan tersebut dibangun dalam jumlah yang cukup banyak atau memproduksi secara massal.

Perumahan Cipacing Permai merupakan perumahan yang dibangun secara formal, dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan pembangunannya

³ Turner, John F.C, *Housing by People*, (London: Marion Boyars Publishers Ltd, 1976).

dilakukan oleh developer (swasta) dengan melaksanakan peraturan-peraturan pembangunan yang ditentukan pemerintah yang dibangun di wilayah Desa Cipacing. Peraturan-peraturan seperti, KDB (Koefisien Dasar Bangunan) dan KLB (Koefisien Lantai Bangunan), GSB (Garis Sempadan Bangunan), sudah dipenuhi pada pembangunan perumahan tersebut. Oleh sebab itu kondisi permukiman yang terjadi adalah permukiman yang terencana dan tertata rapi serta memenuhi syarat kesehatan sebagai sebuah permukiman.

2. Sistem pembangunan non formal

Suatu sistem pembangunan perumahan yang perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan pembangunannya oleh penghuni sendiri atau lembaga swadaya masyarakat. Dalam kenyataannya sistem pembangunan swadaya masyarakat dalam pengadaan perumahan sebenarnya bukan saja merupakan aktivitas individu keluarga saja, tetapi juga dilaksanakan secara gotong royong. Pelaksanaan gotong royong ini banyak dilakukan terutama di daerah pedesaan atau di kampung kota yang hubungan sosialnya masih erat.

Sistem pembangunan non formal yang diajukan oleh Turner, dimana permukiman yang terjadi secara spontan, menata sendiri dan membangun sendiri (otonom) merupakan sistem pembangunan permukiman yang terjadi di Desa Cipacing. Terutama terjadi di daerah permukiman para pengrajin. Hal tersebut jelas sekali terlihat pada kondisi permukimannya, dimana yang terjadi adalah permukiman yang tidak terencana dan membentuk permukiman padat. Bangunan rumah tinggal dibangun secara tidak terencana, berdekatan, bahkan berhimpitan dengan bangunan rumah tinggal lainnya. Gang-gang kecil (jalan setapak) yang berukuran tidak lebih dari 1,5 meter menjadi penghubung dan akses menuju rumah-rumah tersebut.

Dampak negatif pembangunan permukiman dengan sistem non formal yang terjadi di Desa Cipacing adalah ketidakteraturan pembangunan. Sistem saluran air kotor, jalan setapak dan orientasi bangunan yang tanpa perencanaan menyebabkan permukiman di Desa Cipacing cenderung berkembang menjadi

permukiman padat dan kumuh. Akibat dari sistem sanitasi permukiman yang kurang baik, pada musim hujan, terdapat beberapa bagian desa yang tergenang air (banjir). Foto-foto berikut ini akan memperlihatkan beberapa kondisi lingkungan permukiman di Desa Cipacing.



Foto 2-7
Tampak kondisi jalan setapak yang banyak terdapat di permukiman Desa Cipacing, berfungsi sebagai penghubung rumah-rumah yang tidak berada di pinggir jalan desa



Foto 2-8
Tampak jalan desa yang tidak mempunyai saluran pembuangan air kotor yang baik

Dalam membangun permukimannya, penduduk Desa Cipacing melakukannya dengan cara gotong royong. Misalnya ada seorang penduduk yang ingin membangun rumah, sistem membangun dengan cara gotong royong tanpa bayaran atau upah membangun masih berlaku di Desa Cipacing tersebut. Penduduk yang lain (kerabat dekatnya) membantu dengan tenaganya tanpa mengharap bayaran. Begitupula dengan kesadaran penduduk Desa Cipacing akan kepentingan umum masih tinggi, misalnya kesadaran memberikan sebagian lahan miliknya untuk kepentingan umum, seperti jalan, saluran air kotor dan sebagainya.

Proses bermukim pada teori pembangunan non formal dari Turner yang telah dijelaskan, juga terjadi pada proses bermukim penduduk Desa Cipacing. Sistem pembangunan perumahan yang perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan pembangunannya dilakukan oleh penghuni sendiri atau lembaga swadaya

masyarakat adalah yang terjadi di Desa Cipacing. Dalam kenyataannya, sistem pembangunan swadaya masyarakat pada pengadaan perumahan, sebenarnya bukan saja merupakan aktivitas individu keluarga saja, tetapi juga dilaksanakan secara gotong royong. Pelaksanaan gotong royong ini banyak dilakukan terutama di daerah pedesaan atau di kampung kota yang hubungan sosialnya masih erat, seperti di Desa Cipacing.

Penghunian suatu wilayah oleh para pengrajin dengan produk yang berbeda, dilakukan setiap individu atau setiap kelompok kecil dengan mencari tempat yang optimum di wilayah desanya, dituntun oleh pertimbangan-pertimbangan yang tepat dan perasaan, kemudian membangun permukimannya secara swadaya. Penguasaan tanah yang sudah terjadi secara turun temurun memungkinkan hal tersebut dapat terjadi. Sebagai contoh, para pengrajin senapan angin. Karena kondisi keahlian yang diajarkan pada keturunan atau sanak saudaranya dan sistem organisasi kerja yang ada seperti yang terjadi pada masa pra industrialisasi, proses bermukim yang terjadi kemudian adalah pembangunan hunian yang berdekatan dengan orang yang mengajarkan ilmu membuat senjata atau orang yang mempekerjakannya. Pola dasar dari perilaku manusia (misalnya kebutuhan akan privacy dan jarak yang cocok dari orang asing di satu sisi dan untuk keamanan di dalam komunitas di sisi lain) dan perlunya membuat plot individu dapat dicapai atau diakses oleh jalur-jalan. Penguasaan tanah, sistem kekerabatan dan hubungan keluarga yang terjadi pada masing-masing kelompok pengrajin tersebut memudahkan sistem pembangunan secara swadaya terjadi di Desa Cipacing.

Kelompok-kelompok sosial yang ada di Desa Cipacing yang ada adalah kelompok-kelompok sosial yang terbagi berdasarkan kekerabatan (keluarga-keluarga pengrajin yang berbeda hasil produk). Kelompok sosial berdasarkan sumber pendapatan, tidak tampak perbedaan stratifikasi yang menyolok. Seperti pembagian penduduk menurut golongan menengah keatas, menengah dan menengah kebawah tidak tampak di Desa Cipacing.

Kelompok-kelompok sosial pengrajin yang berbeda hasil produk tersebut mempengaruhi perkembangan permukiman di Desa Cipacing. Proses bekerja dan hubungan keluarga yang saling mempengaruhi menyebabkan penghunian wilayah yang terjadi secara berkelompok. Penghunian wilayah yang terjadi secara bertahap menyebabkan kepadatan plot-plot yang dihuni masing-masing komunitas pengrajin meningkat, yang berarti bahwa semakin banyak jalur-jalur jalan individual harus disatukan (saling diikat).

2.4 Perkembangan Industri Rumah Tangga di Desa Cipacing

Menurut sumber-sumber yang dapat dipercaya kebenarannya yaitu para pelaku sejarah yang masih hidup di Desa Cipacing, Desa Cipacing telah menyandang julukan “daerah pengrajin” sejak dari jaman penjajahan Belanda sampai sekarang. Keterampilan sebagai pengrajin benda-benda seni tersebut adalah bukan hasil dari pendidikan formal yang khusus, tetapi merupakan pendidikan informal yang didapat dari nenek moyang sampai sekarang, secara turun-temurun, serta keterampilan meniru dari sesama pengrajin.

Seperti yang diceritakan oleh salah seorang pelaku sejarah yang masih hidup di Desa Cipacing sampai saat ini, sejak jaman penjajahan Belanda sekitar awal abad 19, penduduk Desa Cipacing sudah terkenal sebagai penduduk yang bermata pencaharian sebagai pengrajin. Membuat kancing baju yang terbuat dari tulang iga kerbau menjadi mata pencaharian yang cukup menjanjikan pada masa itu. Sampai akhirnya kancing dari tulang tersebut tersingkir oleh kancing yang terbuat dari bahan lain (buatan luar negeri), para pengrajin di Desa Cipacing tidak pernah kehilangan akal untuk menciptakan sesuatu guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pegangan sikat gigi yang terbuat dari tulang kaki kerbau dan sikatnya yang terbuat dari buntut kuda merupakan benda yang diproduksi berikutnya. Hasil kerajinan yang dibuat oleh penduduk Desa Cipacing sejak dulu, antara lain:

- a. Jenis alat-alat dapur, yaitu pisau dapur, golok, susuk besi dan ketel besi
- b. Jenis alat-alat pertanian, yaitu cangkul, ketam, garpu besi, pisau wuluku dan gergaji kayu

Membuat alat (teropong) untuk mesin tenun, pisau lipat, korek api (mancis) dan jarum mesin merupakan benda-benda yang diproduksi oleh penduduk Desa Cipacing sampai masa penjajahan Jepang.

Dua tahun setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (tahun 1947), seorang putra Desa Cipacing berhasil membuat senapan angin dengan cara mencontoh sebuah senapan angin buatan Eropa bermerk Erlangen yang ditemukan dari dalam tanah sewaktu akan membuat sumur. Kemudian dengan susah payah serta menggunakan alat-alat sederhana (tradisional) akhirnya berhasil dibuat senapan angin yang memakan waktu cukup lama. Pada masa itu, membuat senapan angin merupakan prestasi yang cukup mencengangkan. Apalagi kemudian senapan angin dapat dijual dengan harga yang cukup mahal. Itulah sebabnya kemudian industri senapan angin berkembang cukup pesat dan menjadi produk yang sangat diandalkan dan dibanggakan oleh penduduk Desa Cipacing sampai saat ini.

Selain industri rumah tangga membuat senapan angin yang menjadi usaha yang diandalkan di Desa Cipacing sampai saat ini, penduduk Desa Cipacing yang mempunyai keahlian membuat kerajinan tangan, tetap menghasilkan produk industri rumah tangga lainnya, seperti: meubel, layang-layang, pengrajin wayang, ukiran, kerajinan tangan dari bambu, bingkai gambar, pisau dapur, dan sebagainya. Foto berikut ini memperlihatkan toko-toko yang menjual hasil produk industri rumah tangga di Desa Cipacing.



Foto 2-9
Kios senapan angin dan kerajinan hasil pengrajin di Desa Cipacing



Foto 2-10
Kios yang menjual kerajinan buatan pengrajin di Desa Cipacing

Keahlian penduduk Desa Cipacing menghasilkan produk-produk rumah tangga seperti dijelaskan di atas, serta kemampuan untuk membuat dengan cara meniru suatu produk/benda hasil kerajinan tangan, membuat Desa Cipacing sampai saat ini dikenal sebagai desa penghasil produk kerajinan tangan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pesanan produk kerajinan tradisional daerah-daerah di seluruh Indonesia untuk dijual di luar Desa Cipacing. Pengusaha-pengusaha asal Bali cukup banyak yang memesan produk kerajinan tradisional Bali di Desa Cipacing.

Foto berikut ini memperlihatkan sebuah toko yang menjual kerajinan tangan di pulau Bali yang merupakan hasil industri rumah tangga penduduk Desa Cipacing.



Foto 2-11
Sebuah toko kerajinan tangan di Bali yang menjual produk industri rumah tangga di Desa Cipacing



Foto 2-12
Sebuah toko kerajinan tangan di Bali yang menjual produk industri rumah tangga dari Desa Cipacing

Jumlah dan jenis industri rumah tangga yang dikerjakan para pengrajin di Desa Cipacing adalah industri rumah tangga membuat meubel berjumlah 89, industri rumah tangga membuat layang-layang berjumlah 10, industri rumah tangga membuat senapan angin berjumlah 65, industri rumah tangga membuat wayang berjumlah 2, industri rumah tangga membuat ukiran (patung, panah, dsb) berjumlah 18, industri rumah tangga membuat produk dari bambu berjumlah 35, industri rumah tangga membuat bingkai gambar berjumlah 5, industri rumah tangga membuat pisau berjumlah 45. Seluruhnya berjumlah 269 jenis industri rumah tangga.

Dari data di atas, industri rumah tangga yang terbesar di Desa Cipacing adalah industri rumah tangga membuat meubel sebanyak 85 pengrajin (33,09%) dari keseluruhan jumlah pengrajin. Sementara industri rumah tangga membuat senapan angin menempati urutan kedua terbesar yaitu sebanyak 65 pengrajin (24,16%). Angka jumlah pengrajin meubel yang cukup besar di Desa Cipacing tersebut, tidak menyebabkan Desa Cipacing terkenal sebagai desa pengrajin meubel. Industri rumah tangga membuat senapan angin yang menempati urutan kedua terbesar di Desa Cipacing adalah yang menyebabkan desa tersebut terkenal sebagai desa pengrajin senapan angin. Hal ini mungkin terjadi karena industri rumah tangga membuat senapan angin di Desa Cipacing sudah berlangsung cukup lama, yaitu sejak tahun 1947. Tidak terdapatnya industri rumah tangga membuat senapan angin di daerah lain, khususnya di Jawa Barat, juga menyebabkan industri rumah tangga senapan angin tersebut terkenal berada di Desa Cipacing. Industri rumah tangga membuat senapan angin yang tetap bertahan sampai saat ini dan tetap menjadikan nama Desa Cipacing terkenal sebagai desa pembuat senapan angin, merupakan salah satu alasan pemilihan industri rumah tangga senapan angin sebagai fokus penelitian. Selain itu, fenomena dinamika usaha dan ikatan keluarga yang terjadi pada pengrajin senapan angin menambah daya tarik untuk mempelajarinya lebih dalam.

BAB III

PERKEMBANGAN USAHA INDUSTRI RUMAH TANGGA SENAPAN ANGIN DI DI DESA CIPACING

3.1 Industri Rumah Tangga Senapan Angin

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, timbulnya industri rumah tangga senapan angin di Desa Cipacing dimulai tahun 1947, dimana seorang putra desa Cipacing bernama Abar Sahbar berhasil membuat senapan angin. Keahliannya membuat senapan angin tersebut, pada akhirnya diturunkan kepada anggota keluarga, kerabat dekat ataupun sesama penduduk Desa Cipacing yang mau belajar dan berusaha membuat senapan angin.

Untuk mengetahui bagaimana ia pada akhirnya berhasil membuat sebuah senapan angin, dapat dijelaskan melalui sejarah keluarganya yang sangat berperan dalam kehidupannya sebagai pengrajin.

Di masa penjajahan Belanda sekitar awal abad 19, di Desa Cipacing terdapat sebuah keluarga seniman, yaitu Raden Marhaen yang mempunyai 4 (empat) orang istri dan 11 (sebelas) orang anak. Disebut keluarga seniman karena selain berprofesi sebagai paragi sunat (mantri sunat), Raden Marhaen juga membuat lukisan dari bahan jerami. Ia juga mahir memainkan wayang dan alat musik tradisional. Bakat berkesenian pada Raden Marhaen, diturunkan kepada anak-anak dan cucu-cucunya bahkan cicit-cicitnya. Dibuktikan oleh salah seorang keturunannya yang menjadi orang pertama di Desa Cipacing yang mampu membuat senapan angin yang bernama Abar Sahbar dan seorang lagi keturunannya yang menjadi pencetus ide membuat senapan angin yang bernama Eep Effendi.

Berbeda dengan keluarga-keluarga lain di Desa Cipacing yang bermata pencaharian sebagai petani, keluarga Raden Marhaen merupakan keluarga yang memulai tahap “pertukangan rumahan” untuk menghidupi keluarganya.

Pertukangan yang paling tua di dunia ini adalah berdasarkan semboyan “*do it yourself*” (buatlah sendiri) ⁴. Dimana setiap orang atau paling tidak kepala keluarga terpaksa mengusahakan “*self sufficiency*” (memenuhi kebutuhan sendiri). Sebab memang tidak ada orang lain yang mempunyai waktu terluang untuk membuatkan alat-alat yang diperlukannya, lagi pula ia sendiri tidak mempunyai surplus untuk memberikan balas jasa bagi pelayanan itu ⁵. Tahap pertukangan rumahan tersebut adalah yang terjadi di keluarga Raden Marhaen, karena untuk menghidupi keluarganya usaha pertukangan menjadi dasar untuk memperoleh nafkah.

Tahap pertukangan rumahan yang untuk selanjutnya disebut industri rumah tangga yang terjadi di Desa Cipacing tersebut, sama dengan yang terjadi pada masyarakat yang hidup di Eropa sebelum masa revolusi industri. Di masa itu usaha pertukangan sebagai dasar untuk memperoleh nafkah baru mungkin terjadi setelah usaha pertanian mulai menghasilkan bahan makanan lebih dari pada yang dibutuhkan suatu keluarga. Sehingga surplus tersebut dapat ditukar dengan alat-alat hasil karya seorang spesialis yang lebih bagus dari pada yang dapat mereka buat sendiri, berupa hiasan badan atau rumah yang menarik (kalung, tiang berukir dan lain-lain). Timbulnya “orang-orang kaya” yang pasti ingin memamerkan kekayaannya, lebih menjamin lagi kehidupan kaum tukang. Demikian pula yang terjadi di Desa Cipacing. Keluarga Raden Marhaen memanfaatkan kondisi dimana banyak “orang-orang kaya” baik itu kaum penjajah (orang Belanda) maupun penduduk pribumi yang tergolong kaum mampu yang hidup di sekitar Desa Cipacing. Sehingga keluarga Raden Marhaen mampu bertahan hidup dan mencari nafkah dari keahliannya sebagai pengrajin.

Keahlian dan profesi sebagai pengrajin yang dilakukan oleh Raden Marhaen untuk menghidupi keluarganya, diwariskan kepada anak-anak dan cucu-cucunya. Hal tersebut terbukti dengan profesi yang dijalani oleh anak-anak dan cucu-cucunya yaitu sebagai pengrajin.

⁴ Van der Meulen, W.J, *Belajar Dari Lahirnya Industrialisasi di Eropa*, (Jakarta: Yayasan Kerjasama Perguruan Tinggi Katolik), h.20.

⁵ Ibid.

Dari salah seorang istrinya yang bernama Uji, Raden Marhaen mempunyai seorang cucu yang bernama Abar Sahbar yang menjadi orang pertama membuat senapan angin di Desa Cipacing. Sebelum ia berhasil membuat senapan angin, untuk menghidupi keluarganya, ia berprofesi sebagai pengrajin. Mulai dari membuat sikat gigi, alat (teropong) mesin tenun, pisau lipat sampai jarum pernah dibuatnya. Sampai akhirnya keponakan Abar yang bernama Eep Effendi mengemukakan idenya kepada Abar untuk membuat senapan angin. Keahliannya sebagai tukang sangat berperan pada waktu itu dan jiwa rasa ingin tahu yang dimiliki Abar mendorongnya untuk mencoba membuat senapan angin disela-sela waktunya mencari nafkah bagi keluarganya. Setelah Abar berhasil membuat senapan angin dengan cara mencontoh (membongkar sebuah senapan angin yang ditemukan Eep saat menggali sumur), Abar menyuruh Eep untuk menjualnya. Tanpa disangka senapan angin tersebut laku terjual dengan harga yang cukup tinggi. Karena pada waktu itu harga senapan angin yang dibuat di luar negeri masih sangat mahal, dan belum ada penduduk pribumi yang bisa membuatnya. Faktor ekonomi merupakan hal utama alasan Abar mengganti pekerjaannya dengan menjadi pengrajin senapan angin.

Abar yang anak tunggal, ditinggal oleh kedua orang tuanya yaitu Imik dan Muntarsih sejak masih kecil. Abar kemudian diasuh oleh bibinya yang bernama Sutria (Iya') yang mempunyai 7 (tujuh) orang anak. Sepupu-sepupunya yang sudah dianggap sebagai adik-adik kandungnya sendiri, adalah orang-orang terdekat dari Abar yang mula-mula diajarkannya cara membuat senapan angin. Selain itu Eep yang mempunyai ide membuat senapan angin, akhirnya juga belajar pada pamannya untuk membuat senapan angin sendiri.

Abar kemudian mengajak beberapa penduduk desa untuk bersama-sama membuat senapan angin. Abar mengajak Eye', Solih, Entar dan Odi untuk bergabung bersamanya membuat senapan angin. Eep sebenarnya juga diajak oleh Abar, tetapi ia menolak bekerja sama karena pada saat itu ia lebih memilih berkonsentrasi pada sekolahnya. Keempat orang yang diajak Abar, sebenarnya diyakini oleh Abar masih ada hubungan keluarga, terutama Eye' yang masih

merupakan cucu dari Raden Marhaen dengan Emel. Berbeda dengan yang terjadi pada tahap-tahap perkembangan industri di Eropa sebelum revolusi industri terjadi. Tahapan selanjutnya setelah tahap pertukangan rumahan yang terjadi di negara-negara Eropa pada masa itu adalah tahap penyelundupan kaum pedagang industri rumahan. Dimana barang-barang hasil pertukangan yang cukup baik untuk diperdagangkan dibawa kepada para pedagang perantara setempat (tengkulak). Awalnya pada pedagang perantara membantu para tukang dalam hal pemasaran, namun para tukang yang dasar keuangannya lemah akhirnya akan sangat tergantung kepada para tengkulak tersebut. Pada akhirnya kaum pemilik modal mulai masuk ke dalam industri kecil dan melahirkan bermacam-macam ikatan. Lain halnya dengan yang terjadi pada para pengrajin senapan angin di Desa Cipacing, ikatan/hubungan keluarga yang begitu erat menjadikan perkembangan industri senapan angin di desa tersebut sangat berbeda dengan perkembangan industri yang terjadi di negara-negara Eropa.

Dari keenam orang yang disebut diataslah akhirnya pengrajin senapan angin berkembang. Masing-masing membuat usaha sendiri pada akhirnya dan menurunkan ilmu membuat senapan angin kepada anak-anaknya serta pegawai-pegawainya yang kemudian membentuk usaha sendiri pula. Itulah sebabnya mengapa para pengrajin senapan angin di Desa Cipacing saat ini berpendapat bahwa sebagian besar pengrajin senapan angin tersebut masih ada hubungan keluarga.

Keluarga pengrajin senapan angin yang akan diteliti lebih lanjut adalah keturunan dari Raden Marhaen yang dinilai sampai saat ini masih melanjutkan usaha membuat senapan angin dan jumlah anggota keluarganya yang terbanyak berprofesi sebagai pengrajin senapan angin sampai saat ini.

3.2 Hubungan/Ikatan Keluarga Pengrajin Senapan Angin

Untuk menjelaskan silsilah keluarga pengrajin senapan angin tersebut digunakan Genogram⁶. Genogram adalah suatu alat untuk mengerti hubungan antar anggota keluarga karena dapat menggambarkan hubungan biologis dan antar pribadi anggota keluarga dari berbagai generasi. Genogram memberikan informasi tentang karakteristik, hubungan dan peristiwa-peristiwa yang penting untuk mengerti hubungan dalam keluarga. Melalui genogram kita bisa mengetahui sejarah sebuah keluarga dan hubungan antar keluarga tersebut, serta sangat berguna terutama bagi mereka yang akan membahas satu atau dua keluarga saja secara mendalam⁷. Genogram terdiri dari 4 (empat) bagian, yaitu: 1) gambar, 2) kronologis keluarga, 3) deskripsi tentang hubungan keluarga, 4) deskripsi tentang proses dalam keluarga⁸. Dalam menjelaskan hubungan antar anggota keluarga serta gambaran perkembangan keluarga pengrajin senapan angin di Desa Cipacing, peneliti memilih memakai genogram karena hanya akan meneliti dan membahas beberapa keluarga saja secara mendalam.

Kronologis keluarga yang merupakan bagian kedua dari genogram, mencatat semua peristiwa penting bagi keluarga, mencakup peristiwa yang menyedihkan dan menggembirakan. Misalnya, tahun lulus sekolah, sakit berat, pindah, pindah pekerjaan, tidak adanya kehadiran salah satu orang tua pada waktu yang cukup lama, waktu dimana sedang mengalami kesulitan keuangan atau ekonomi keluarga dalam keadaan puncak, dan lain-lain. Pada kasus keluarga pengrajin senapan angin di Desa Cipacing, kronologis keluarga yang dideskripsikan adalah pada generasi kedua dari keluarga Raden Marhaen. Generasi kedua keluarga Marhaen adalah yang mulai memelopori pembuatan senapan angin di Desa Cipacing, yaitu keluarga Abar Sahbar dan keluarga Said. Kronologis keluarga yang akan dijelaskan adalah hal-hal yang terjadi dalam

⁶ Mc.Goldrick, Monica dan Gerson, Randy, *Genogram in Family Assessment*, (New York: W.W. Norton & Company, 1985).

⁷ Suleeman, Evelyn, *Hubungan-Hubungan dalam Keluarga* dalam Ihromi, T.O, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), h.92.

⁸ Ibid.

keluarga yang berhubungan dengan perkembangan pekerjaan membuat senapan angin yang dilakukan keluarga tersebut.

Bagian ketiga dari genogram yaitu deskripsi tentang hubungan keluarga, mendeskripsikan kualitas hubungan antar anggota keluarga. Untuk mengisi bagian ini adalah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan seperti siapa yang mempunyai hubungan dekat satu sama lain, siapa yang menjadi pemimpin dalam keluarga dan siapa yang menjadi pengikut, siapa yang memiliki tanggung jawab paling besar dalam keluarga dan siapa yang memiliki tanggung jawab paling sedikit dalam keluarga, siapa yang menjadi perusuh dalam keluarga dan lain-lain. Pada kasus keluarga pengrajin senapan angin di Desa Cipacing, bagian ketiga dari genogram ini lebih menekankan pada deskripsi tentang hubungan antar anggota keluarga dalam hal perkembangan industri senapan angin yang mereka kerjakan.

Bagian terakhir dari genogram adalah deskripsi tentang proses dalam keluarga, yaitu mendeskripsikan proses dalam keluarga. Untuk mengisi bagian ini adalah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan seperti, bagaimana anggota keluarga saling berhubungan satu sama lain, apakah ada tolong menolong diantara mereka, bagaimana pola mereka menggunakan waktu senggang dan rekreasi, bagaimana daur hidup keluarga tersebut (lahir, mati, pindah rumah, menikah dan lain-lain). Pada kasus keluarga pengrajin senapan angin di Desa Cipacing, bagian ini akan diisi oleh deskripsi tentang proses dalam keluarga yang berhubungan dengan pekerjaan mereka sebagai pengrajin senapan angin. Misalnya menjawab pertanyaan tentang bagaimana proses berlangsungnya pemasaran senapan angin yang mereka kerjakan, bagaimana proses mereka mengatasi masalah menurunnya hasil penjualan senapan angin di masa krisis ekonomi saat ini, dan lain-lain.

Gambar genogram yang menjelaskan garis keturunan Raden Marhaen berikut ini (Gambar 3-1) hanya akan memperlihatkan keluarga yang mempunyai keturunan berprofesi sebagai pengrajin senapan angin. Gambar genogram tersebut memperlihatkan keluarga keturunan Raden Marhaen sampai generasi ke empat. Tetapi keluarga yang diperlihatkan hanya yang mempunyai keturunan sebagai pengrajin senapan angin saja.

Gambar 3-1
Genogram Keluarga Raden Marhaen

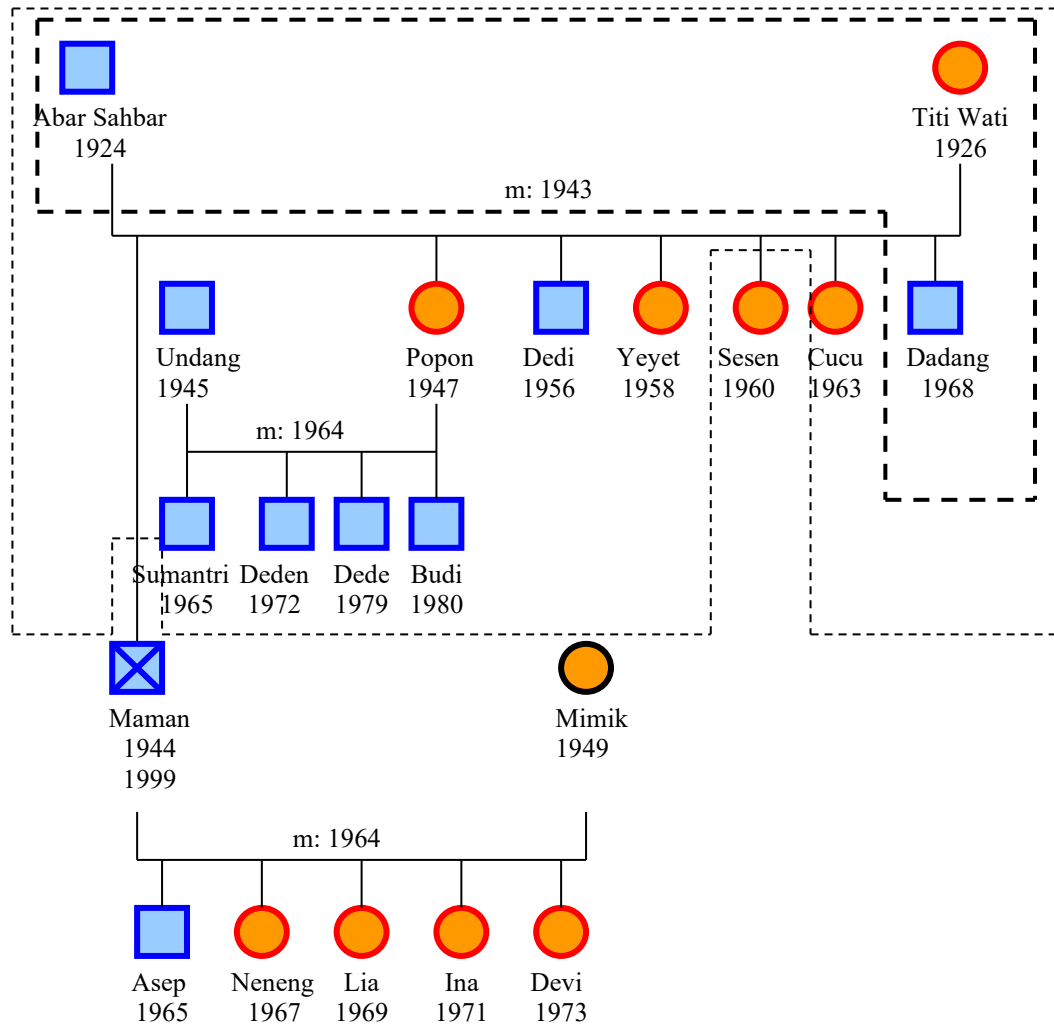
Untuk menjelaskan hubungan/ikatan keluarga pengrajin senapan angin di Desa Cipacing sebagai kasus studi, peneliti sudah menentukan keluarga mana saja yang akan diteliti. Sebagaimana telah dijelaskan diatas, generasi kedua dari keturunan Raden Marhaen yang telah ditentukan untuk diteliti lebih dalam adalah hanya 2 (dua) keluarga saja. Yaitu: 1) keluarga Abar Sahbar dan 2) keluarga Said. Peneliti menentukan 2 (dua) keluarga tersebut dengan alasan bahwa keturunan generasi kedua dari Raden Marhaen tersebutlah yang keturunannya sampai generasi ke empat, saat ini masih tetap menjalankan profesi sebagai pengrajin senapan angin di Desa Cipacing.

3.2.1 Keluarga Abar Sahbar

Gambar genogram berikut ini akan menjelaskan keluarga Abar Sahbar yang menikah dengan 1 orang istri yang bernama Titi Wati, yang sampai saat ini sebagian besar anak dan cucunya masih berprofesi sebagai pengrajin senapan angin.

Pada genogram tersebut, terlihat bahwa 4 orang anak dari Abar dan Titi berprofesi sebagai pengrajin senapan sampai saat ini. Yaitu Maman, Undang (suami dari Popon), Dedi dan Dadang. Sementara itu 5 orang cucunya yang terdiri dari seorang cucu bernama Asep (anak dari Maman) dan 4 orang cucu bernama Sumantri, Deden, Dede dan Budi (anak dari Popon), mereka sampai saat ini berprofesi sebagai pengrajin senapan angin. Sedangkan anak-anak yang lain tidak mempunyai keturunan yang mengikuti jejak orang tuanya menjadi pengrajin senapan angin.

Gambar 3-2
Gambar Genogram Keluarga Abar Sahbar Tahun 2002



Keterangan:

-  Anggota keluarga berjenis kelamin wanita
-  Anggota keluarga pria yang berprofesi sebagai pengrajin senapan
- Garis pola tempat tinggal : 1 (satu) halaman rumah
- - - Garis pola tempat tinggal : 1 (satu) rumah
- m Menikah

Sumber: Hasil Wawancara dengan Abar Sahbar

Genogram penelitian ini tidak memperlihatkan pertumbuhan keluarga dari tahun ke tahun, tetapi hanya sekedar memperlihatkan bagaimana struktur keluarga yang terjadi pada keluarga yang diteliti dan hubungannya dengan perkembangan industri senapan angin yang terdapat pada keluarga tersebut.

Kronologis keluarga Abar Sahbar adalah sebagai berikut:

- 1943 Abar Sahbar menikah dengan Titi Wati
- 1944 Maman, anak pertama lahir
- 1947 Popon, anak kedua lahir
- 1949 Membangun rumah sendiri dan menempatnya (jenis rumah panggung, lantai papan, dinding gedek), sehingga tidak menumpang di rumah bibinya lagi
- 1956 Dedi, anak ketiga lahir.
Dedi mempunyai nilai yang begitu berarti bagi keluarga Abar, karena pada saat mengandung Dedi, istri Abar mengalami peristiwa yang sukar diterima akal sehat. Sampai usia kandungan 7 (tujuh) bulan, kandungannya tidak terlihat dan secara tiba-tiba kandungan sudah berumur 7 (tujuh) bulan. Sehingga penduduk desa pada waktu itu beranggapan bahwa Dedi merupakan anak yang sangat berarti dan membawa berkah bagi kedua orang tua dan keluarganya.
- 1958 Abar berhasil membuat senapan angin dan bisa menjualnya dengan harga sama dengan harga 1 ton beras pada waktu itu.
- 1958 Yeyet, anak keempat lahir
- 1960 Sesen, anak kelima lahir
- 1963 Cucu', anak keenam lahir
- 1967 Industri senapan angin mulai berkembang pesat, keluarga Abar mulai menikmati hasil jerih payahnya dengan hidup keluarganya yang kecukupan.
- 1968 Dadang, anak ketujuh lahir

- 1970 Keluarga Abar bisa menghasilkan 10 (sepuluh) senapan angin dalam 1 (satu) bulan. Harga 1 (satu) senapan angin dapat laku terjual seharga Rp.8000,-, sementara harga bahan baku hanya Rp.25,- s/d Rp.50,-
- 1972 Senapan angin buatan keluarga Abar ikut dijual di Pekan Raya Jakarta. Dalam 1 (satu) bulan keluarga Abar bisa menghasilkan 20 (dua puluh) s/d 30 (tiga puluh) senapan angin dan 1 (satu) senapan angin dapat terjual dengan harga Rp.12.500,-
- 1973 Keluarga Abar mulai merenovasi rumahnya dengan membangun rumah tembok dan melakukan penambahan/perubahan beberapa ruangan.
- 1975 Popon membangun rumah di dekat rumah orang tuanya (masih dalam kavling milik orang tuanya), karena sudah menikah dan mempunyai 2 (dua) orang anak
- 1975 Maman pindah rumah ke daerah Nangkod (masih dalam wilayah Desa Cipacing), tinggal di rumah mertuanya dan akhirnya membangun rumah sendiri yang ditempati sampai saat ini
- 1975 Pemerintah melakukan kebijakan “sapu jagat” yang mewajibkan semua jenis senjata mempunyai surat ijin, baik yang berkaliber kecil maupun besar (tidak terkecuali senapan angin). Hal tersebut menyebabkan masyarakat menjadi takut dan enggan untuk menyimpan senjata termasuk senapan angin, apalagi untuk membelinya. Penghasilan keluarga Abar pun perlahan mulai berkurang, sejalan dengan semakin sedikitnya pembeli senapan angin (bahkan hampir tidak ada). Sementara pengrajin senapan angin sudah menjadi banyak. Maka terjadilah kondisi yang paling buruk dirasakan oleh para pengrajin senapan angin di masa itu.
- 1976 Masa kejayaan industri senapan angin mulai jatuh.
- 1977 Keluarga Abar tidak kehilangan akal, mereka menyiasatinya dengan beralih membuat laras senapan yang sampai saat ini menjadi produk andalan keluarga Abar.

- 1981 Dedi membangun rumah di lokasi yang sama dengan Popon, yaitu di dekat rumah orang tuanya dan masih dalam kavling yang sama. Dedi membangun rumah karena sudah menikah dan mempunyai 1 (satu) orang anak
- 1989 Yeyet mengikuti jejak kakak-kakaknya Popon dan Dedi, membangun rumah di lokasi yang sama, karena sudah menikah dan mempunyai 1 (satu) orang anak
- 1990 Abar mulai tidak bekerja membuat senapan angin lagi, hanya kontrol pekerjaan anak-anak dan cucu-cucunya
- 1994 Abar mengalami sakit parah, tetapi akhirnya dapat sembuh kembali
- 1995 Cucu' membangun rumah juga di lokasi yang sama dengan kakak-kakaknya, di lahan yang masih tersisa
- 1999 Maman meninggal dunia karena sakit

Deskripsi tentang hubungan keluarga Abar Sahbar adalah hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada Abar Sahbar sendiri serta beberapa orang anaknya yang dianggap mengetahui betul terhadap perkembangan keluarga yang berhubungan dengan perkembangan industri senapan angin di keluarganya.

Maman sebagai anak tertua merupakan yang pertama kali ikut membantu ayahnya membuat senapan angin. Sebagai anak tertua, tentunya Maman mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan adik-adiknya. Terutama dengan adiknya Dedi, yang mempunyai minat yang sama dengannya dalam hal membuat senapan angin. Di masa kecil mereka, hubungan keluarga antara ayah dengan anak-anak dan hubungan antara kakak dengan adik dalam hal pekerjaan membuat senapan angin, hanya sekedar hubungan saling membantu dan tolong menolong. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, anak-anak Abar setelah mereka menjadi dewasa dan dapat membuat senapan angin sendiri, hubungan yang terjadi adalah hubungan bisnis. Tetapi hubungan bisnis yang terjadi pada keluarga Abar, masih mengandung hubungan tolong menolong. Sebagai contoh, Dedi yang ahli

membuat laras, menjadi pemasok laras bagi saudara-saudaranya sesama pengrajin senapan dan menjualnya dengan harga yang lebih murah. Sehingga menolong keluarganya dalam memudahkan proses pembuatan senapan angin (tidak membuat laras sendiri) dan mengurangi ongkos pembuatan senapan angin.

Deskripsi tentang proses dalam keluarga dimulai dengan menceritakan kondisi keluarga Abar Sahbar sebelum memulai industri senapan angin sampai saat ini, dimana industri senapan angin masih menjadi mata pencaharian utama keluarganya.

Status ekonomi keluarga Abar dimasa membesarkan anak-anaknya yaitu sebelum ia berhasil membuat senapan angin, adalah merupakan masa-masa yang sulit bagi keluarganya. Ia dan istrinya masih hidup menumpang di rumah bibinya (Mak Iya'). Penghasilan keluarganya hanya mengandalkan hasil kerajinan tangan Abar, mulai dari membuat sikat gigi, alat (teropong) mesin tenun, pisau lipat dan jarum. Penghasilan keluarga Abar mulai meningkat sejak ia berhasil membuat senapan angin di tahun 1958, sehingga Abar memutuskan untuk menekuni profesi sebagai pengrajin senapan angin.

Dari tahun ke tahun penghasilan keluarga Abar kian membaik, sejalan dengan kemajuan yang dicapainya dalam menghasilkan dan membuat senapan angin dalam kurun waktu 15 tahun.

Abar bercerita bahwa penghasilannya dari 1 buah senapan angin dari tahun 1958 – 1967 adalah seharga 1 ton padi (sekitar 700 rupiah). Dari tahun 1967 – 1973, harga 1 buah senapan angin berkisar antara 6000 rupiah s/d 12.500 rupiah. Sementara uang yang terpakai untuk modal (bahan dan ongkos pembuatan) hanya memerlukan uang 25 rupiah s/d 100 rupiah. Sampai saat ini harga senapan yang diproduksi oleh keluarga Abar berkisar antara 1,5 juta rupiah s/d 4 juta rupiah.

Tetapi masa kemakmuran keluarga Abar tidak berlangsung terus sampai pada sekitar tahun 1975, dimana pemerintah melakukan kebijakan “sapu jagat” yang mewajibkan semua jenis senjata mempunyai surat ijin, baik yang berkaliber kecil maupun besar (tidak terkecuali senapan angin). Hal tersebut menyebabkan

masyarakat menjadi takut dan enggan untuk menyimpan senjata termasuk senapan angin, apalagi untuk membelinya. Penghasilan keluarga Abar pun perlahan mulai berkurang, sejalan dengan semakin sedikitnya pembeli senapan angin (bahkan hampir tidak ada). Sementara pengrajin senapan angin sudah menjadi banyak. Maka terjadilah kondisi yang paling buruk dirasakan oleh para pengrajin senapan angin di masa itu.

Keluarga Abar tidak pernah merasa putus asa dengan kondisi buruk yang mereka alami. Dengan semangat yang tetap menyala, mereka tetap menjalankan usaha sebagai pengrajin senapan dengan cara mencari pembeli keluar desa, bahkan sampai keluar pulau Jawa. Diantara anak Abar yang bernama Dedi, mewarisi bakat yang cukup baik dari ayahnya. Ia tidak pernah putus asa dan selalu bersemangat untuk mencari hal-hal baru untuk meningkatkan kualitas senapan angin yang mereka produksi. Sehingga sampai saat ini keluarga Abar masih dapat bertahan dengan profesi mereka sebagai pengrajin senapan angin.

3.2.2 Keluarga Said

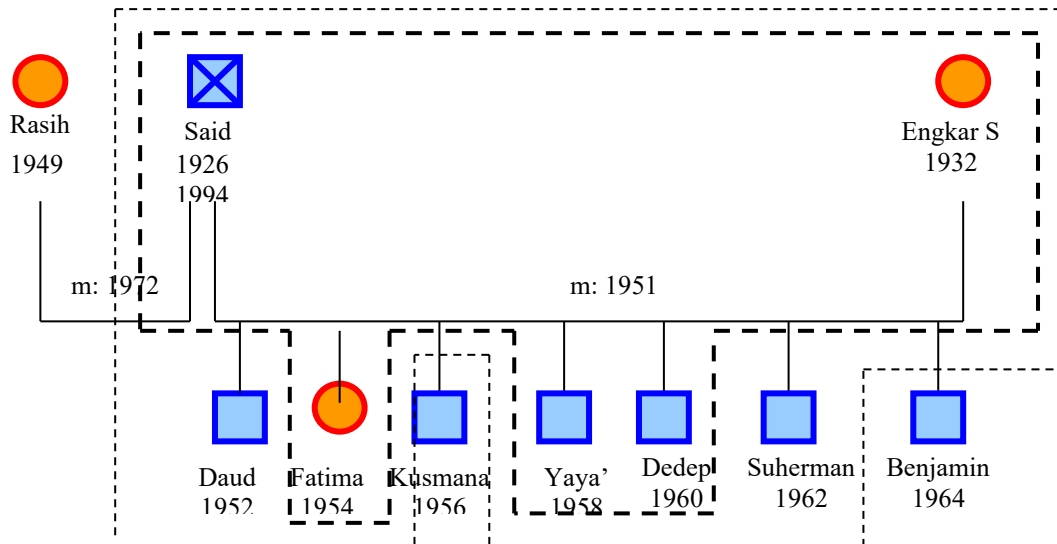
Gambar genogram berikut ini menjelaskan keluarga Said yang menikah dengan 2 (dua) orang istri. Istri pertamanya bernama Engkar Sukarsih yang memberikan keturunan 7 (tujuh) orang anak yang sebagian besar berprofesi mengikuti jejak ayahnya sebagai pengrajin senapan angin sampai saat ini. Dengan istri keduanya yang bernama Rasih mereka tidak mempunyai keturunan.

Dari genogram tersebut terlihat bahwa Said yang mempunyai 2 (dua) orang istri hanya mempunyai keturunan dari istri pertamanya yang bernama Engkar Sukarsih, sebanyak 7 orang. Anak-anaknya hampir seluruhnya mewarisi keahlian ayahnya membuat senapan angin dan bekerja sebagai pengrajin senapan angin. Hanya anak perempuannya saja yang tidak mengikuti jejak ayahnya.

Anak pertamanya yang bernama Daud berprofesi sebagai pengrajin seni kayu yaitu membuat ridu-ridu (sebutan orang Cipacing untuk terompet suku Aborigin di Australia). Anak keduanya Fatimah, menikah dengan Idis yang berprofesi juga sebagai pengrajin gamelan sunda. Sementara lima anak yang lain,

yaitu Kusmana, Yaya, Dedep, Suherman dan Benjamin bekerja sebagai pengrajin senapan angin mengikuti jejak ayahnya.

Gambar 3-3
Genogram Keluarga Said Tahun 2002



Keterangan:

-  Anggota keluarga berjenis kelamin wanita
-  Anggota keluarga pria yang berprofesi sebagai pengrajin senapan
- Garis pola tempat tinggal : 1 (satu) halaman rumah
- - - Garis pola tempat tinggal : 1 (satu) rumah
- m Menikah

Sumber: Hasil Wawancara dengan Kusmana

Kronologis keluarga Said adalah sebagai berikut:

- 1951 Said menikah dengan Engkar Sukarsih
- 1952 Daud, anak pertama lahir
- 1954 Fatimah, anak kedua lahir
- 1956 Kusmana, anak ketiga lahir
- 1958 Yaya', anak keempat lahir

- 1960 Said mulai belajar membuat senapan angin dan bekerja pada Abar Sahbar sepupunya
- 1960 Dedep, anak kelima lahir
- 1962 Suherman, anak keenam lahir
- 1962 Benjamin, anak ketujuh lahir
- 1967 Keluarga Said mampu membangun rumah mereka sendiri dari hasil sebagai pengrajin senapan angin. Setelah pindah rumah, Said dan keluarganya memutuskan untuk membuat usaha senapan angin sendiri.
- 1976 Usaha senapan angin keluarga Said mulai mengalami masa sulit, disebabkan kebijakan pemerintah “sapu jagat”
- 1978 Kusmana menikah dan pindah ke rumah mertua
- 1979 Daud membangun rumah di sebelah rumah orang tuanya (masih dalam kavling yang sama)
- 1982 Said berhenti membuat senapan angin, tetapi masih berjualan senapan angin buatan keluarganya
- 1985 Keluarga Said merenovasi rumah mereka dan membangun rumah mereka menjadi rumah tembok
- 1994 Said meninggal dunia karena sakit

Deskripsi tentang hubungan keluarga Said adalah hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada Kusmana, anak ketiga Said serta beberapa orang anaknya yang lain, yang dianggap mengetahui betul terhadap perkembangan keluarga yang berhubungan dengan perkembangan industri senapan angin di keluarganya.

Anak-anak Said yang laki-laki, semuanya mempunyai minat yang sama dengan ayahnya. Sejak kecil mereka sudah tertarik ikut membantu ayahnya membuat senapan angin. Kusmana sebagai contoh, sejak umur 14 tahun ia sudah bekerja membantu ayahnya membuat senapan angin dan sudah berhasil membuat senapan angin sendiri. Hubungan antara anak-anak dan ayahnya adalah hubungan keluarga yang saling menolong. Sebagai anak, anak-anak Said mengerti betul

bahwa mereka punya kewajiban membantu ayahnya dan untungnya mereka juga mempunyai minat yang besar terhadap pekerjaan sebagai pengrajin senapan angin.

Tetapi berbeda dengan keluarga Abar, hubungan antara anggota keluarga Said dalam hal membangun usaha senapan angin, mereka bekerja sendiri-sendiri. Meskipun awalnya mereka bekerja bersama-sama dengan ayahnya membangun usaha industri senapan angin keluarganya. Pada saat mereka sudah mampu untuk berdiri sendiri, mereka mulai melupakan hubungan/ikatan keluarganya. Sehingga tanpa mereka sadari, terjadi persaingan antara mereka.

Deskripsi tentang proses dalam keluarga Said dimulai dengan mendeskripsikan kondisi ekonomi keluarga Said sejak ia mulai ikut membuat senapan angin untuk menafkahi keluarganya. Kondisi ekonomi keluarga Said mulai membaik setelah Said mulai ikut membuat senapan angin pada tahun 1960. Ia memulai membuat senapan angin dengan cara bekerja membantu Abar Sahbar yang sudah lebih dulu membuat senapan angin. Pada saat ia bekerja pada Abar Sahbar, kondisi ekonomi keluarganya masih belum baik. Setelah bekerja beberapa tahun dan mengumpulkan uang dari pekerjaan membuat senapan angin, akhirnya keluarga Said bisa membeli tanah dan membangun rumah pada tahun 1967. Hal tersebut membuktikan bahwa status ekonomi keluarga Said mulai meningkat. Said dan keluarganya setelah pindah ke rumah sendiri, kemudian memutuskan mendirikan usaha membuat senapan angin sendiri (tidak bekerja lagi pada Abar). Dengan dibantu oleh anak-anaknya, Said membangun usaha membuat senapan angin yang kemudian meningkatkan status ekonomi keluarganya.

Sama halnya dengan keluarga Abar, usaha membuat senapan angin keluarga Said ini mulai menurun sejak adanya kebijakan sapu jagat di tahun 1976. Tetapi Said dan anak-anaknya juga tidak pernah putus asa. Walaupun sampai saat ini penghasilan dari membuat senapan angin sudah tidak terlalu besar lagi (bahkan cukup sulit saat ini menjual senapan angin), mereka masih tetap bertahan sebagai pengrajin senapan angin.

BAB IV

PERKEMBANGAN HUNIAN PENGRAJIN SENAPAN ANGIN DI DESA CIPACING

Dari telaah sejarah timbulnya pengrajin senapan angin pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh keluarga pengrajin senapan angin di Desa Cipacing, masih mempunyai hubungan/ikatan keluarga satu sama lain. Selanjutnya dalam bab ini akan dikaji bagaimana kondisi hunian keluarga pengrajin senapan angin umumnya di Desa Cipacing yang berkaitan dengan perkembangan usaha dan hubungan keluarga. Untuk itu dikaji secara mendalam kondisi hunian keluarga pengrajin senapan angin dan yang dipilih sebagai keluarga yang dianggap dapat mewakili keluarga pengrajin senapan angin di Desa Cipacing, dan keluarga Abar Sahbar dan keluarga Said, seperti apa yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya.

4.1 Hunian Keluarga Pengrajin Senapan Angin

Hunian keluarga pengrajin senapan angin pada umumnya merupakan hunian yang menyatu dengan tempat bekerja dan berusaha, mereka tidak memerlukan ruangan yang besar untuk menjalankan industri rumah tangga senapan angin, tetapi hanya memerlukan ruangan secukupnya untuk menaruh alat/mesin untuk membuat senapan angin. Foto 4-1 berikut ini memperlihatkan bengkel senapan angin milik salah satu pengrajin senapan angin di Desa Cipacing.



Foto 4-1
Bengkel senapan angin yang menyatu di
dalam hunian salah satu pengrajin
senapan angin di Desa Cipacing

Hampir seluruh hunian pengrajin senapan angin di Desa Cipacing mempunyai bengkel senapan angin yang menyatu dengan huniannya. Ketika usaha industri rumah tangga senapan angin berkembang, yang dilakukan adalah meningkatkan kualitas huniannya. Perubahan kualitas hunian yang dimaksud disini adalah perubahan kondisi rumah yang awalnya jenis rumah panggung dengan bahan dinding dari gedek dan berlantai papan menjadi rumah tembok yang berdinding bata dan berlantai keramik.

Selain perubahan kualitas hunian tersebut, ruang bengkel senapan angin pada umumnya juga dibuat sejalan dengan semakin berkembangnya usaha. Hal ini bisa dimengerti karena perkembangan usaha memang memerlukan tempat lebih luas, misalnya untuk menambah jumlah mesin dan tenaga kerja.

Foto 4-2 berikut memperlihatkan salah satu hunian keluarga pengrajin senapan angin di Desa Cipacing sebelum mengalami perkembangan, berupa rumah panggung dengan bahan dinding dari gedek dan lantai papan. Foto 4-3 berikutnya memperlihatkan kondisi perubahan kualitas yang terjadi pada salah satu hunian keluarga pengrajin senapan angin di Desa Cipacing. Terlihat rumah berdinding bata (rumah tembok) dan berlantai keramik.



Foto 4-2
Jenis rumah panggung milik salah satu pengrajin senapan angin di Desa Cipacing



Foto 4-3
Jenis rumah tembok milik salah satu pengrajin senapan angin di Desa Cipacing

4.2 Perkembangan Kompleks Hunian Keluarga Abar Sahbar

Keluarga Abar Sahbar mulai menempati rumah sendiri di tahun 1949, dengan membangun rumah diatas tanah seluas 60 tumbak (1 tumbak = 14 m²) = 840 m², yang dbelinya dari pamannya (R. Arsawinata). Kebutuhan akan rumah terasa karena Abar sudah mulai mempunyai 2 orang anak.

Rumah yang pertama kali dibangun berjenis rumah panggung, berlantai papan, berdinding gedek (anyaman bambu). Kondisi ekonomi pada masa itu menyebabkan hanya mampu membangun rumah seperti itu. Tetapi Abar dan keluarganya sudah sangat bersyukur dapat memiliki rumah sendiri, karena sudah tidak bergantung lagi kepada keluarga bibinya yang selama ini membantunya. Maka, di rumah itulah Abar dan keluarganya memulai babak baru kehidupannya, dan tidak pernah pindah rumah sampai sekarang.

Perubahan rumah yang dilakukan Abar pertama kali terjadi tahun 1973, ini artinya dalam jangka 24 tahun keluarga ini baru mempunyai kemampuan untuk mengembangkan rumahnya. Ini karena alasan perekonomian keluarga Abar memang membaik pada awal tahun 70-an itu. Selain itu ada kebutuhan ruang karena bertambahnya anak. Maka dibangunlah rumah yang berjenis rumah

tembok, tanpa merubah denah rumah lama dan hanya menambah beberapa ruangan saja.

Pekerjaan sebagai pengrajin senapan angin tampaknya tidak memerlukan ruangan khusus yang lebih besar. Mereka hanya bekerja di belakang rumah di dekat dapur, karena dapur adalah ruangan yang paling belakang dari rumah dan berhubungan langsung dengan udara lepas (halaman). Perubahan rumah selanjutnya dilakukan pada tahun 2002, artinya 30 tahun kemudian yang dilakukan adalah penggantian bahan bangunan, perubahan penambahan ruangan kamar bagi Abar dan istrinya. Yang menarik dari kondisi rumah keluarga Abar adalah pembangunan rumah yang dilakukan oleh anak-anaknya yang menempati lahan dimana rumah keluarga Abar berada (lahan sisa milik Abar yang tidak terbangun).

Maman anak pertama Abar, menikah tahun 1975, kemudian memilih pindah rumah dilokasi yang agak terpisah dari rumah orang tuanya, tetapi masih dalam wilayah Desa Cipacing. Popon anak kedua Abar, menikah di tahun yang sama, membangun rumah di lahan milik ayahnya. Disusul kemudian oleh anak ketiganya Dedi, yang membangun rumah di dalam lahan milik ayahnya juga pada tahun 1981. Anak keempatnya Yeyet, setelah setahun menikah pada tahun 1989 menyusul kedua kakaknya dengan membangun rumah di depan rumah Popon. Anak kelimanya Sesen, setelah menikah memilih memiliki rumah sendiri di lokasi yang lain. Kemudian Cucu' anak keenamnya, pada tahun 1995 membangun rumah diantara rumah ayahnya dan rumah Yeyet (berdempetan). Sementara Dadang, anak bungsunya, setelah menikah tetap menempati rumah kedua orang tuanya.

Dinamika pembangunan rumah anak-anak Abar ini terjadi karena ikatan kekeluargaan yang amat erat diantara Abar dengan anak-anaknya. Abar yang tidak ingin anaknya hidup susah, memberikan dengan sukarela sebagian lahan yang dimilikinya untuk kebahagiaan hidup anak-anaknya. Kondisi ekonomi keluarga masing-masing anaknya yang cukup baik, ikut mendorong pembangunan rumah mereka, karena biaya untuk membangun rumah berasal dari penghasilan mereka

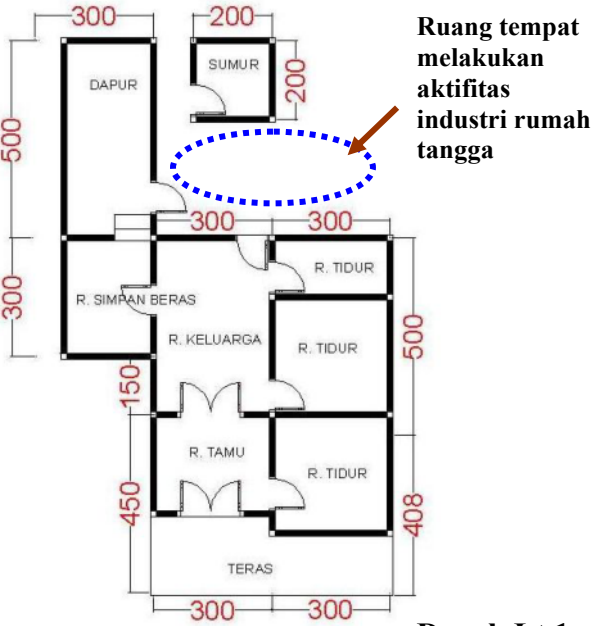
sendiri (tidak dibantu oleh orang tuanya). Keterkaitan pekerjaan yang saling membutuhkan juga ikut menciptakan kondisi membangun rumah yang saling berdekatan.

Dalam jangka 53 tahun yaitu dari tahun 1949 sampai dengan tahun 2002 telah terjadi perkembangan sebagai berikut:

1. Tahun 1949

Abar Sahbar membangun rumah jenis panggung di lahan miliknya sendiri, dengan kondisi seperti dijelaskan berikut ini.

Gambar 4-1
Denah dan Keterangan Rumah Abar Sahbar Tahun 1949

DENAH	KETERANGAN
 Denah Lt.1	• Dibangun tahun 1949 • Luas bangunan 72 m² • Jenis rumah panggung, lantai papan, dinding gedek (anyaman bambu). • Terdiri dari 1 teras, 1 ruang tamu, 1 ruang keluarga, 3 ruang tidur, 1 ruang penyimpanan beras, 1 dapur dan 1 sumur yang terpisah dari rumah. • Dalam melakukan aktifitas industri rumah tangga, keluarga Abar tidak memerlukan ruangan khusus, mereka bekerja pada area ruang luar (seperti teras) pada bagian belakang rumah. • Rumah ini dihuni oleh Abar, istrinya dan 2 orang anak

1. Rumah keluarga Abar Sahbar
2. Lahan milik keluarga Abar Sahbar
3. Rumah penduduk
4. Hutan bambu
5. Sawah

2. Tahun 1973

Abar Sahbar pertama kali merenovasi rumah setelah 24 tahun menempati rumah panggung sejak dibangun tahun 1949. Ini artinya setelah 24 tahun melakukan usaha industri rumah tangga senapan angin, keluarga Abar Sahbar baru mempunyai cukup biaya dan membutuhkan tambahan ruang bagi usaha dan keluarganya.

Gambar 4-3
Denah dan Keterangan Rumah Abar Sahbar Tahun 1973

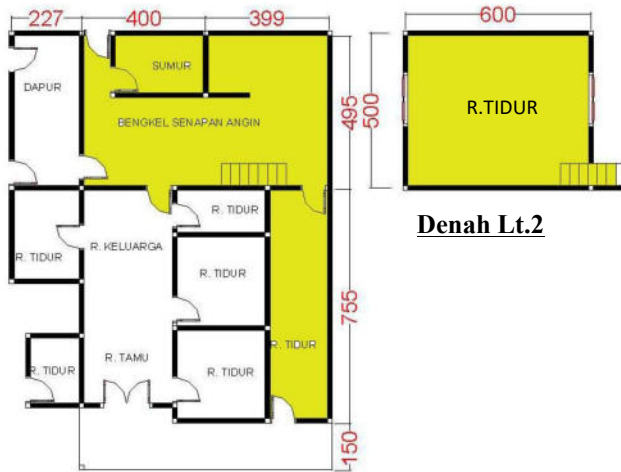
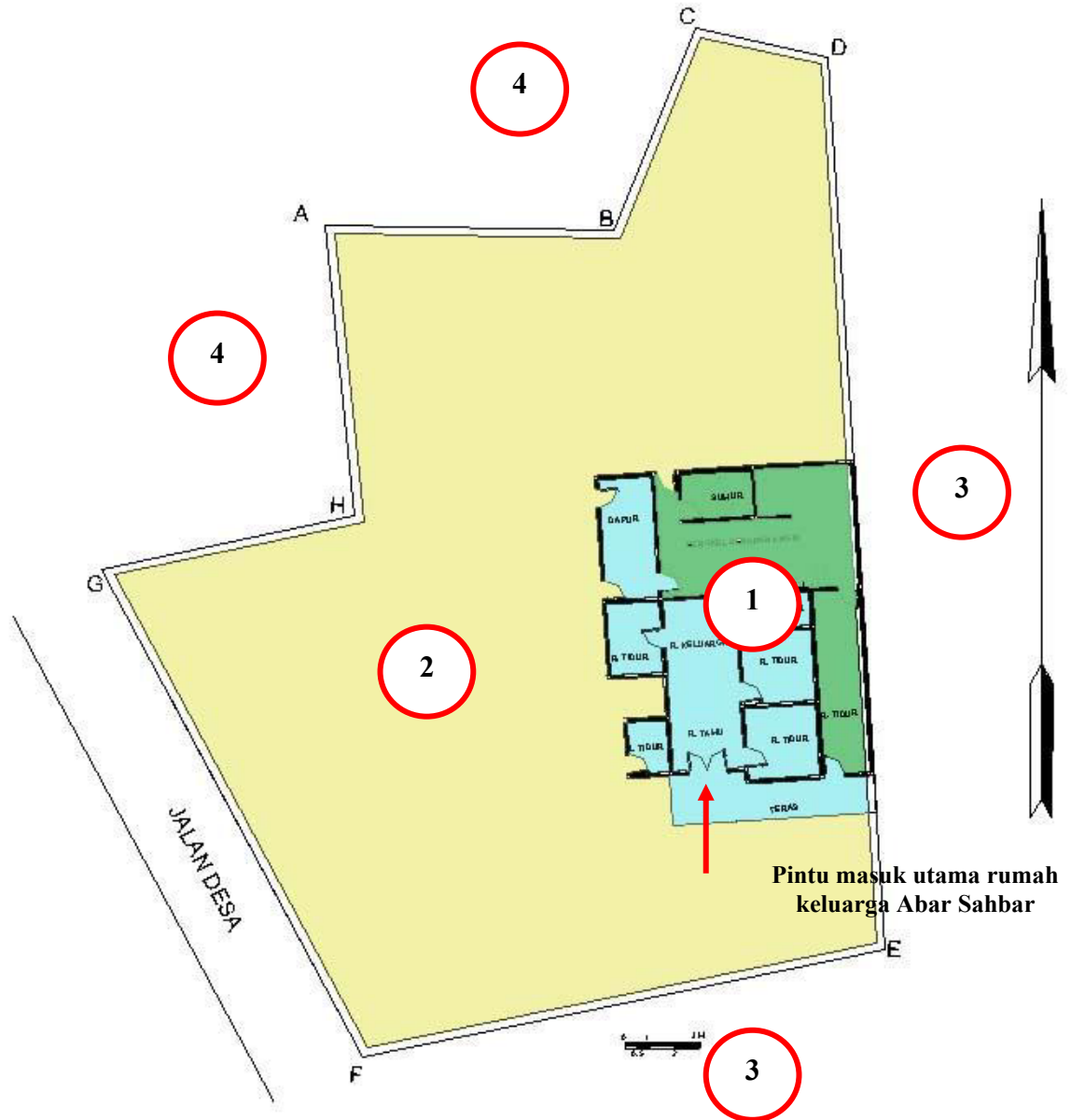
DENAH	KETERANGAN
 Denah Lt.1 	• Dibangun tahun 1973 • Jenis rumah tembok • Tidak melakukan perubahan denah rumah lama, hanya melakukan penambahan (membangun baru) yaitu: ruang tidur disamping ruang tidur-ruang tidur yang sudah ada, ruang untuk bengkel senapan angin, sumur yang dibangun permanen dan diperbesar, ruang tidur di lantai atas berlantai papan (diperlihatkan dengan perbedaan warna) • Luas bangunan menjadi 133,9 m² • Alasan melakukan perubahan: kebutuhan ruang semakin meningkat karena bertambahnya anggota keluarga, kondisi ekonomi keluarga semakin membaik (masa kejayaan penjualan senapan angin) sehingga mampu melakukan perubahan rumah • Pada saat direnovasi rumah ini dihuni oleh Abar, istrinya dan 6 orang anak

Foto 4-4
Tampak muka rumah Abar Sahbar, sejak tahun 1973 sampai sekarang

Gambar 4-4
Denah Rumah Abar Sahbar pada Tapak, Tahun 1973



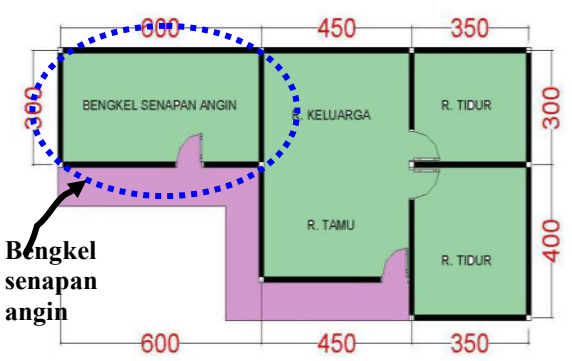
Keterangan :

1. Rumah keluarga Abar Sahbar
2. Lahan milik keluarga Abar Sahbar
3. Rumah penduduk
4. Hutan bambu

3. Tahun 1975

Setelah menikah pada tahun 1975, Popon (anak tertua Abar Sahbar) dan istrinya Undang membangun rumah dengan luas bangunan 83m², yang dibangun di lahan milik ayahnya. Alasannya adalah faktor kondisi ekonomi yang hanya sanggup untuk membangun rumah saja, dan tidak mempunyai cukup uang untuk membeli tanah. Apalagi orang tuanya berbaik hati memperbolehkan mereka membangun rumah di lahan milik orang tuanya. Pekerjaan suami Popon yaitu bekerja sebagai karyawan ayah mertuanya membuat senapan angin merupakan alasan lain mereka membangun rumah di lahan milik orang tuanya. Tetapi pada saat membangun rumah, mereka sudah memutuskan untuk membangun bengkel senapan angin milik mereka sendiri. Karena mereka bermaksud membuka industri rumah tangga senapan angin milik sendiri.

Gambar 4-5
Denah dan Keterangan Rumah Popon Tahun 1975

DENAH	KETERANGAN
 <u>Denah Lt.1</u>	• Dibangun tahun 1975 • Luas bangunan 83 m² • Jenis rumah tembok • Terdiri dari 1 ruang tamu, 1 ruang keluarga, 2 ruang tidur dan 1 bengkel senapan angin • Dari fungsi ruang yang ada, terlihat adanya kejanggalan yaitu tidak adanya fungsi ruang seperti dapur dan kamar mandi/WC yang sangat diperlukan dalam sebuah rumah. • Hal tersebut menandakan bahwa Popon dan keluarganya belum mandiri sepenuhnya, karena untuk makan (dapur) dan buang air (kamar mandi) masih menumpang di rumah orang tuanya.

Pintu masuk utama rumah keluarga Popon

JALAN DESA

10 m

- Lokasi rumah Popon terhadap lahan milik orang tuanya.
- Alasan memilih lokasi membangun rumah

1. Rumah keluarga Abar Sahbar
2. Lahan milik keluarga Abar Sahbar
3. Rumah penduduk
4. Hutan bambu

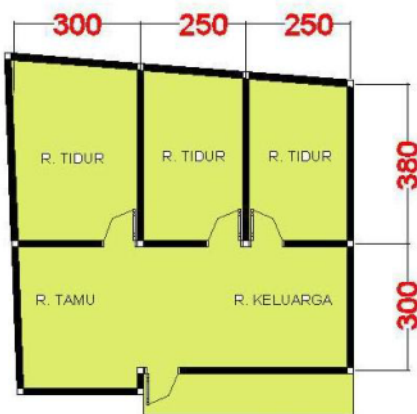
- 62

4. Tahun 1981

Dedi adalah anak Abar Sahbar yang berikutnya mempunyai kesempatan dan mampu untuk membangun rumah pada tahun 1981. Dedi juga membangun rumah di dalam lahan milik orang tuanya. Alasan Dedi membangun rumah dekat dengan rumah orang tuanya, yang pertama adalah faktor ekonomi dimana keuangan keluarga Dedi hanya mampu membangun rumah sederhana di atas tanah yang mereka tidak perlu membelinya. Alasan kedua adalah faktor hubungan kerja, dimana pekerjaan Dedi sebagai pengrajin senapan angin membantu usaha ayahnya, memerlukan tempat tinggal yang jaraknya dekat dengan tempatnya bekerja.

Jumlah anggota keluarga dan kebutuhan akan ruang *privacy* pada anggota keluarga Dedi, menjadi alasan utama mereka melakukan penambahan ruangan selain faktor kondisi ekonomi yang membaik dan keinginan untuk mandiri. Anak-anak Dedi yang berjumlah empat orang dan semuanya perempuan yang semakin beranjak dewasa, membutuhkan ruang tidur masing-masing.

Gambar 4-7
Denah dan Keterangan Rumah Dedi Tahun 1981

DENAH	KETERANGAN
 The floor plan shows a rectangular building divided into five rooms. The top row consists of three bedrooms, each labeled 'R. TIDUR', with widths of 300, 250, and 250 units respectively. The bottom row consists of a living room labeled 'R. TAMU' and a family room labeled 'R. KELUARGA', with a combined width of 300 units. The total height of the building is 380 units. The label 'Denah Lt.1' is located at the bottom left of the diagram. Denah Lt.1	• Dibangun tahun 1981 • Jenis rumah tembok • Luas bangunan 54,5 m² • Terdiri dari 1 ruang keluarga, 3 ruang tidur • Dari fungsi ruang yang ada, terlihat adanya kejanggalan yaitu tidak adanya fungsi ruang seperti dapur dan kamar mandi/WC yang sangat diperlukan dalam sebuah rumah. • Hal tersebut menandakan bahwa Dedi dan keluarganya belum mandiri sepenuhnya, karena untuk makan (dapur) dan buang air (kamar mandi) masih menumpang di rumah orang tuanya.

Gambar 4-8
Denah Rumah Dedi pada Tapak, Tahun 1981

- Lokasi rumah keluarga Dedi terhadap lahan milik orang tuanya
- Letak pintu masuk utama rumah keluarga Dedi menghadap rumah orang tua dan rumah keluarga Popon
- Kondisi diatas menunjukkan keinginan keluarga Dedi untuk lebih mudah berhubungan dengan keluarga dan orang tuanya



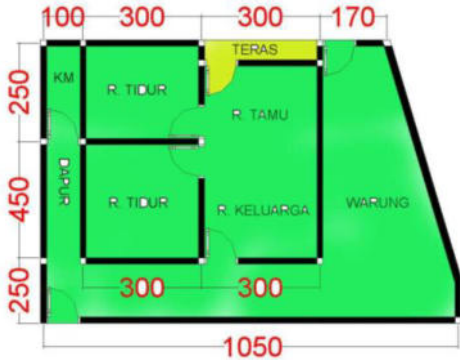
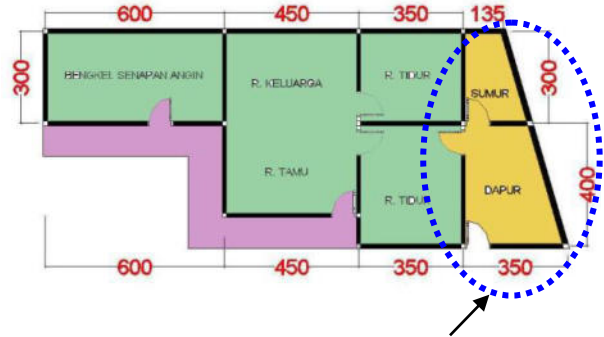
Keterangan:

1. Rumah keluarga Abar Sahbar
2. Rumah keluarga Popon
3. Lahan milik keluarga Abar Sahbar
4. Rumah Penduduk

5. Tahun 1989

Anak ketiga Abar Sahbar yang mampu membangun rumah untuk keluarganya sendiri pada tahun 1989 adalah Yeyet. Alasan membangun di lahan milik orang tuanya adalah kondisi keuangan yang hanya cukup untuk membangun rumah saja. Fungsi ruang sebagai warung yang dibangun, disebabkan suami Yeyet yang berprofesi sebagai pedagang. Fungsi ruang lainnya yang ada seperti ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, kamar mandi dan dapur, memperlihatkan bahwa keluarga Yeyet pada saat membangun rumah sudah memikirkan untuk hidup secara mandiri

Gambar 4-9
Denah dan Keterangan Rumah Yeyet dan Popon Tahun 1989

DENAH	KETERANGAN
 Denah Lt.1	• Dibangun tahun 1989 • Jenis rumah tembok • Luas bangunan 68,2 m² • Terdiri dari 1 ruang keluarga, 1 ruang tamu, 2 ruang tidur, 1 dapur, 1 kamar mandi dan 1 ruang yang berfungsi sebagai warung. • Sejak dibangun sampai saat ini fungsi ruang dan kondisi rumah masih tetap sama. Perubahan yang dilakukan hanya sekedar memperbaiki dan mengganti bahan bangunan yang sudah rusak. Tidak ada penambahan ruangan.
 Denah Lt.1 Penambahan ruangan	• Tahun 1989 dilakukan penambahan ruangan, yaitu kamar mandi/wc (disebut sumur dalam bahasa sunda) dan dapur • Luas bangunan menjadi 100,4 m² • Penambahan fungsi ruang tersebut menandakan bahwa Popon dan keluarganya merasa sudah sanggup untuk mandiri

Gambar 4-10
Denah Rumah Yeyet pada Tapak, Tahun 1989

- Lokasi rumah keluarga Yeyet terhadap lahan milik orang tuanya
- Letak pintu masuk utama rumah keluarga Yeyet menghadap rumah keluarga Popon
- Hubungan bersaudara yang erat antara adik dan kakak yang sama-sama wanita, ditunjukkan dengan pemilihan letak pintu masuk utama rumah Yeyet yang berhadapan dengan pintu masuk utama rumah Popon



Keterangan:

1. Rumah keluarga Abar Sahbar
2. Rumah keluarga Popon
3. Lahan milik keluarga Abar Sahbar
4. Rumah Penduduk
5. Rumah keluarga Dedi

Penambahan ruangan pada rumah keluarga Popon

Foto 4-5
Tampak rumah
keluarga Popon sejak
tahun 1975 sampai
sekarang



Foto 4-6
Penambahan ruangan yang
berfungsi sebagai dapur dan
sumur terletak dipinggir jalan
desa, sehingga menjadi tampak
yang kurang indah bila dilihat
dari jalan. Dibangun tahun
1989

Foto 4-7
Tampak bengkel
senapan angin milik
keluarga Popon, sejak
tahun 1975 sampai
sekarang



Foto 4-8
Tampak warung pada
rumah keluarga Yeyet
yang menjadi mata
pencaharian utama
keluarganya, sejak tahun
1989 sampai sekarang

6. Tahun 1990

Gambar 4-11
Denah dan Keterangan Rumah Dedi Tahun 1990

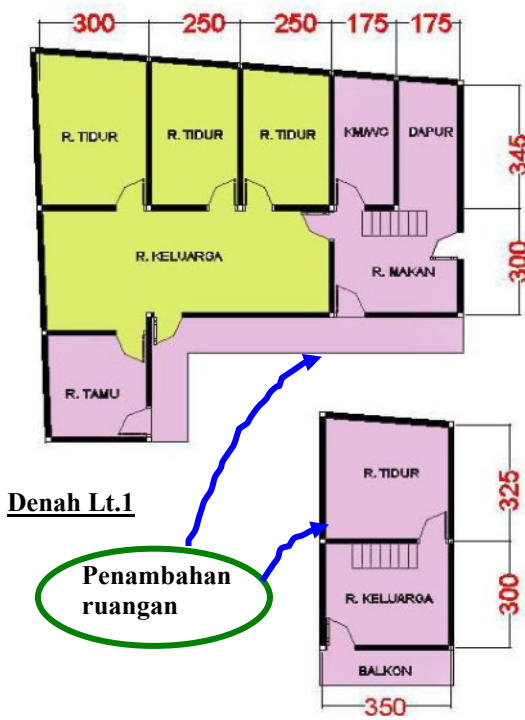
DENAH	KETERANGAN
 <u>Denah Lt.1</u> Penambahan ruangan <u>Denah Lt.2</u>	• Tahun 1990 dilakukan penambahan fungsi ruang yang pertama kali • Ruang yang ditambah adalah 1 ruang tamu, 1 kamar mandi/wc, 1 ruang dapur, 1 ruang makan dan ruang dilantai atas yang terdiri dari 1 ruang tidur dan 1 ruang keluarga • Luas bangunan menjadi 90,5 m² • Penambahan ruang tersebut menandakan bahwa kondisi ekonomi keluarga Dedi sudah meningkat dan mampu untuk mandiri • Anak-anak yang sudah beranjak dewasa dan sudah mulai menerima tamu, menjadi alasan keluarga Dedi membangun ruang tamu yang terlihat terpisah dengan ruang keluarga.
	

Foto 4-9
Tampak muka rumah keluarga Dedi sejak tahun 1990 sampai sekarang

Gambar 4-12
Denah Rumah Dedi pada Tapak, Tahun 1990



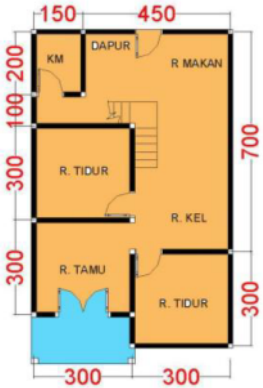
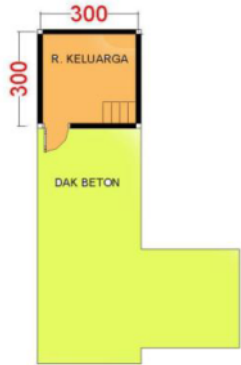
Keterangan :

1. Rumah keluarga Abar Sahbar
2. Rumah keluarga Popon
3. Lahan milik keluarga Abar Sahbar
4. Rumah Penduduk
5. Rumah keluarga Yeyet

7. Tahun 1995

Anak terakhir yang membangun rumah keluarganya di lahan milik orang tuanya adalah Cucu' (anak keenam dari Abar Sahbar pada tahun 1995, karena alasan yang sama yaitu kondisi keuangan keluarga yang hanya cukup untuk membangun rumah saja. Lokasi membangun rumah keluarga Cucu' terletak ditengah-tengah lahan keluarga Abar, yaitu diantara rumah Abar dengan rumah Yeyet (satu dinding /berdempetan dengan rumah Yeyet).

Gambar 4-13
Denah dan Keterangan Rumah Cucu' Tahun 1995

DENAH	KETERANGAN
 <u>Denah Lt.1</u>  <u>Denah Lt.2</u>	• Dibangun tahun 1995 • Jenis rumah tembok • Luas bangunan 61,5 m² • Fungsi ruang yang ada 1 ruang tamu, 1 ruang keluarga, 1 ruang makan, 1 dapur, 1 kamar mandi/wc, 2 ruang tidur yang semuanya terletak di lantai dasar dan 1 ruang keluarga, dak beton untuk tempat jemur dan rencana pengembangan terletak di lantai atas • Sejak dibangun sampai saat ini fungsi ruang dan kondisi rumah masih tetap sama. Perubahan yang dilakukan hanya sekedar memperbaiki dan mengganti bahan bangunan yang sudah rusak. Belum ada penambahan ruangan.
	Foto 4-10 Tampak muka rumah keluarga Cucu' sejak tahun 1995 sampai sekarang

Gambar 4-14
Denah Rumah Cucu' pada Tapak, Tahun 1995

- Lokasi rumah keluarga Cucu' yang terletak di tengah-tengah, disebabkan lahan yang tersisa tinggal di lokasi tersebut.
- Pintu masuk utama rumah keluarga Cucu' menghadap rumah keluarga Dedi, tetapi untuk mengakomodir kepentingan berhubungan dengan saudara-saudara perempuannya yaitu Popon dan Yeyet, Cucu' membuka akses (pintu belakang).



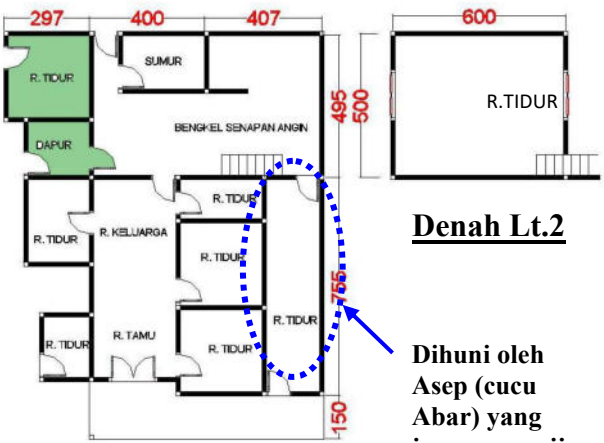
Keterangan:

1. Rumah keluarga Abar Sahbar
2. Rumah keluarga Popon
3. Lahan milik keluarga Abar Sahbar
4. Rumah Penduduk
5. Rumah keluarga Yeyet
6. Rumah keluarga Dedi

8. Tahun 2002

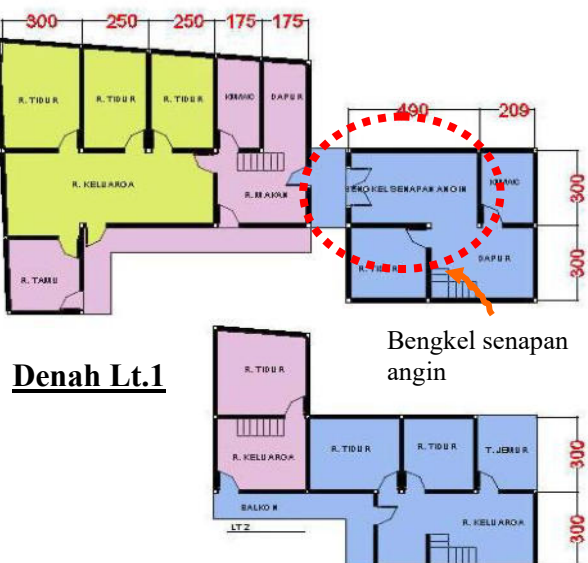
Renovasi kedua rumah Abar Sahbar dilakukan tahun 2002, dimana Abar hanya membangun ruang tidur untuk ditempati bersama istrinya, dengan merubah fungsi dapur menjadi dua ruang, satu ruang tidur dan yang satu lagi untuk dapur (ukuran dapur menjadi lebih kecil).

Gambar 4-15
Denah dan Keterangan Rumah Abar Sahbar Tahun 2002

DENAH	KETERANGAN
 Denah Lt.1 Denah Lt.2 Dihuni oleh Asep (cucu Abar) yang juga pengrajin senapan angin	• Dibangun tahun 2002 • Perubahan yang dilakukan hanya merubah fungsi dapur sebagian menjadi ruang tidur yang dipergunakan oleh Abar beserta istrinya. Ukuran dapur menjadi lebih kecil. • Luas bangunan menjadi 136 m² • Perubahan dilakukan pada saat semua anak-anak Abar sudah menikah dan memilih keluar dari rumahnya. • Diantara ruang-ruang yang ada terdapat ruangan yang dihuni oleh Asep (cucu Abar) beserta keluarganya (diberi tanda pada gambar denah). Sedangkan ruang-ruang lainnya (selain ruang tidur yang ditempati Abar beserta istrinya) ditempati oleh Dadang dan keluarganya
	Foto 4-11 Tampak muka ruang tidur yang ditempati oleh Abar Sahbar dan isterinya. Pintu yang menghadap keluar dari bangunan rumah induk dimaksudkan agar Abar dapat berhubungan dengan anak-anaknya yang membangun rumah disekitar rumahnya. Terlihat suasana pada saat Abar berkumpul dan berbincang-bincang dengan keluarganya di depan ruang tidurnya

Di tahun ini keluarga Dedi juga melakukan renovasi rumahnya. Kebutuhan ruang untuk bengkel senapan angin menjadi alasan utama.

Gambar 4-16
Denah dan Keterangan Rumah Dedi Tahun 2002

DENAH	KETERANGAN
 Denah Lt.1 Denah Lt.2 Bengkel senapan angin 	• Tahun 2002, Dedi melakukan penambahan ruangan kembali. • Luas bangunan menjadi 152 m² • Usaha industri rumah tangga membuat senapan angin yang selama ini dilakukan Dedi yang bekerja sama dengan ayahnya, dapat terus bertahan. Bahkan usaha Dedi tersebut mengalami kemajuan yang cukup baik, ditandai dengan kemampuan Dedi membangun dan menambah ruangan pada rumah tinggalnya. • Fungsi ruang yang baru dibangun tahun 2002 ,adalah ruang-ruang dilantai bawah yang terdiri dari 1 dapur, 1 kamar mandi/wc, 1 bengkel senapan angin, 1 ruang tidur. Sedangkan ruang dilantai atas terdiri dari 2 ruang tidur, 1 ruang keluarga dan 1 tempat jemur • Bengkel senapan angin dibangun Dedi karena alasan usaha industri rumah tangga senapan angin yang dilakukan Dedi dirasakan sudah memerlukan bengkel sendiri, karena Dedi mempunyai keahlian khusus membuat loop (laras) senapan angin yang banyak dipesan/dibeli oleh pengrajin senapan angin lainnya di Desa Cipacing Foto 4-12 Bengkel senapan angin milik keluarga Dedi

Gambar 4-17
Denah Rumah Abar Sahbar dan Dedi pada Tapak, Tahun 2002



Keterangan:

1. Rumah keluarga Popon
2. Rumah keluarga Yeyet
3. Rumah keluarga Dedi
4. Sebagian lahan milik keluarga Abar yang telah dijual kepada orang lain (yang masih ada hubungan keluarga)
5. Rumah penduduk

4.3 Perkembangan Kompleks Hunian Keluarga Said

Rumah keluarga Said pertama kali dibangun tahun 1967 diatas tanah seluas 15 tumbak ($1 \text{ tumbak} = 14 \text{ m}^2$) = 210 m². Alasan membangun rumah bagi keluarga Said adalah karena kebutuhan tempat tinggal bagi keluarganya yang saat itu sudah mempunyai 5 orang anak.

Rumah yang pertama kali dibangun adalah berjenis rumah panggung, berlantai papan dan berdinding gedek. Di dalam rumah tersebut, Said sudah membuat ruang khusus untuk bengkel membuat senapan angin. Karena saat itu, Said sudah berprofesi sebagai pengrajin senapan angin.

Perubahan rumah yang pertama terjadi adalah di tahun 1982 dengan dibangunnya rumah bagi anak pertamanya Daud yang sudah menikah. Daud membangun di lahan kosong berhimpitan dengan rumah orang tuanya. Pembangunan rumah Daud menyebabkan terjadi perubahan sedikit pada rumah orang tuanya. Perubahan terjadi pada ruangan bengkel dan ruang tidur yang menjadi lebih kecil.

Perkembangan selanjutnya adalah pada tahun 1990, yaitu dengan dibongkarnya rumah panggung keluarga Said dan diganti dengan rumah tembok. Ini artinya dalam jangka 23 tahun keluarga ini baru mempunyai kemampuan untuk mengembangkan rumahnya.

Ruangan yang ada pada rumah panggung sebagian besar mengalami perubahan sesuai kebutuhan (jumlah anak yang sudah bertambah banyak). Ruang bengkel yang tadinya berada dibagian belakang rumah, dipindahkan dibagian depan rumah.

Pada tahun 1995, anak keenam yang bernama Suherman membangun rumah di lahan bagian depan rumah orang tuanya.

Sedangkan anak-anak Said yang lainnya yaitu Fatima (anak kedua) dan Kusmana (anak ketiga) setelah menikah memilih hidup mandiri dan membangun rumah terpisah dengan orang tuanya. Anak-anak yang lain yaitu Yaya' (anak

keempat) dan Dedep (anak kelima) yang belum menikah, masih tinggal di rumah orang tuanya sampai saat ini. Anak ketujuh yang bernama Benjamin tinggal di Bali berdagang kerajinan tangan hasil produksi Desa Cipacing

Berikut ini akan dijelaskan denah rumah Said dan tahapan perubahannya. Diikuti dengan dinamika pertumbuhan rumah anak-anaknya di dalam lahan yang sama dengan rumah orang tuanya.

Dalam jangka 35 tahun yaitu dari tahun 1967 sampai dengan tahun 2002 telah terjadi perkembangan sebagai berikut:

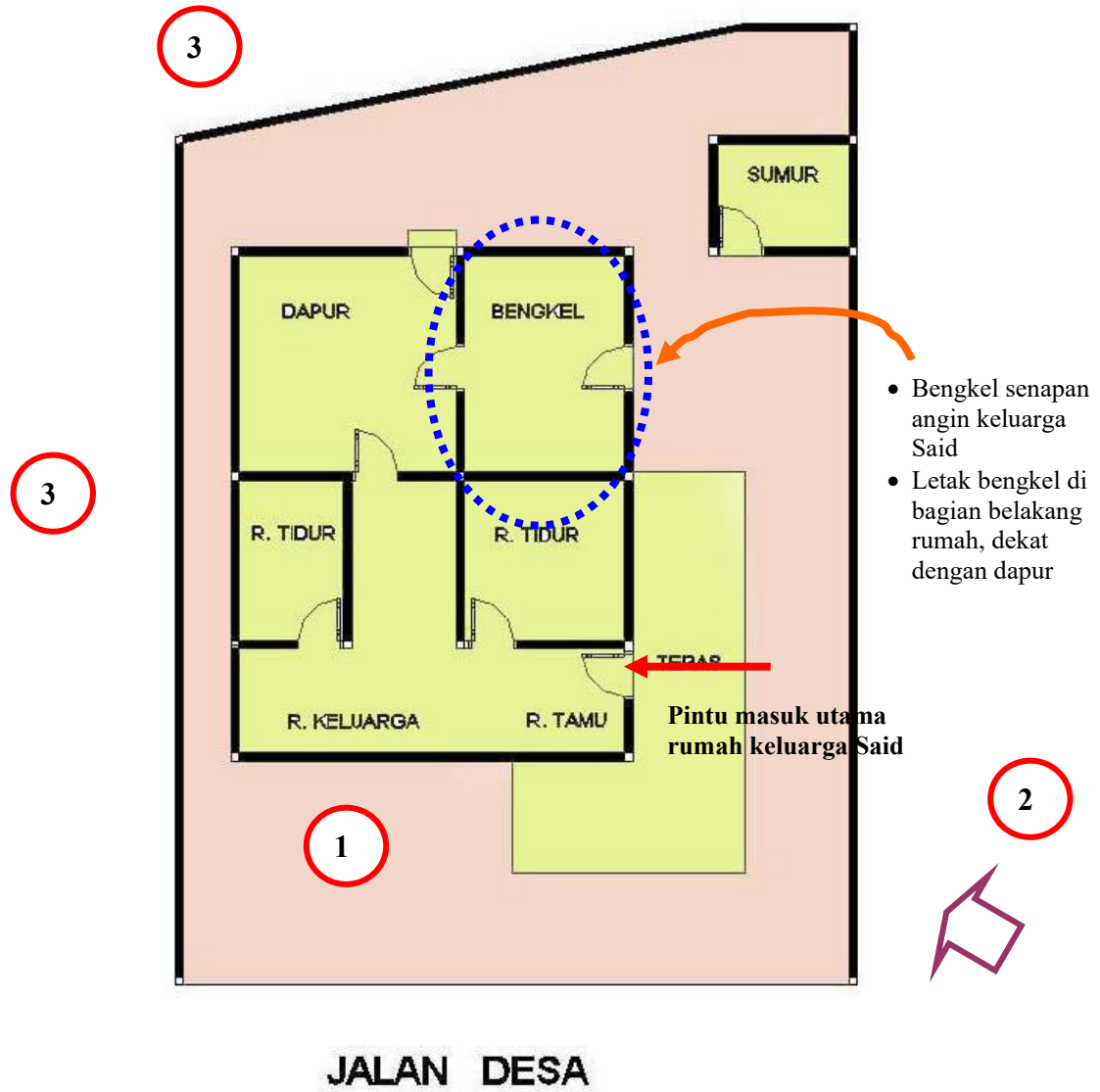
1. Tahun 1967

Said membangun rumah jenis panggung di lahan miliknya sendiri pada tahun 1967, dengan kondisi seperti dijelaskan berikut ini.

Gambar 4-18
Denah dan Keterangan Rumah Said Tahun 1967

DENAH	KETERANGAN
Denah Lt.1	• Dibangun tahun 1967 • Jenis rumah panggung • Luas bangunan 81 m² • Fungsi ruang yang ada 1 ruang tamu, 1 ruang keluarga, 2 ruang tidur, 1 dapur, 1 sumur (kamar mandi/wc), 1 bengkel senapan angin, teras • Bengkel senapan angin sudah dibuat di bagian belakang rumah.

Gambar 4-19
Denah Rumah Said pada Tapak, Tahun 1967



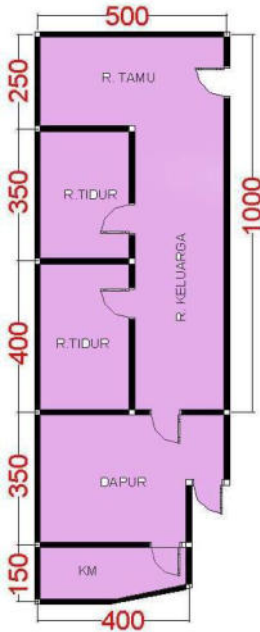
Keterangan:

1. Lahan milik keluarga Said
2. Rumah penduduk
3. Sawah

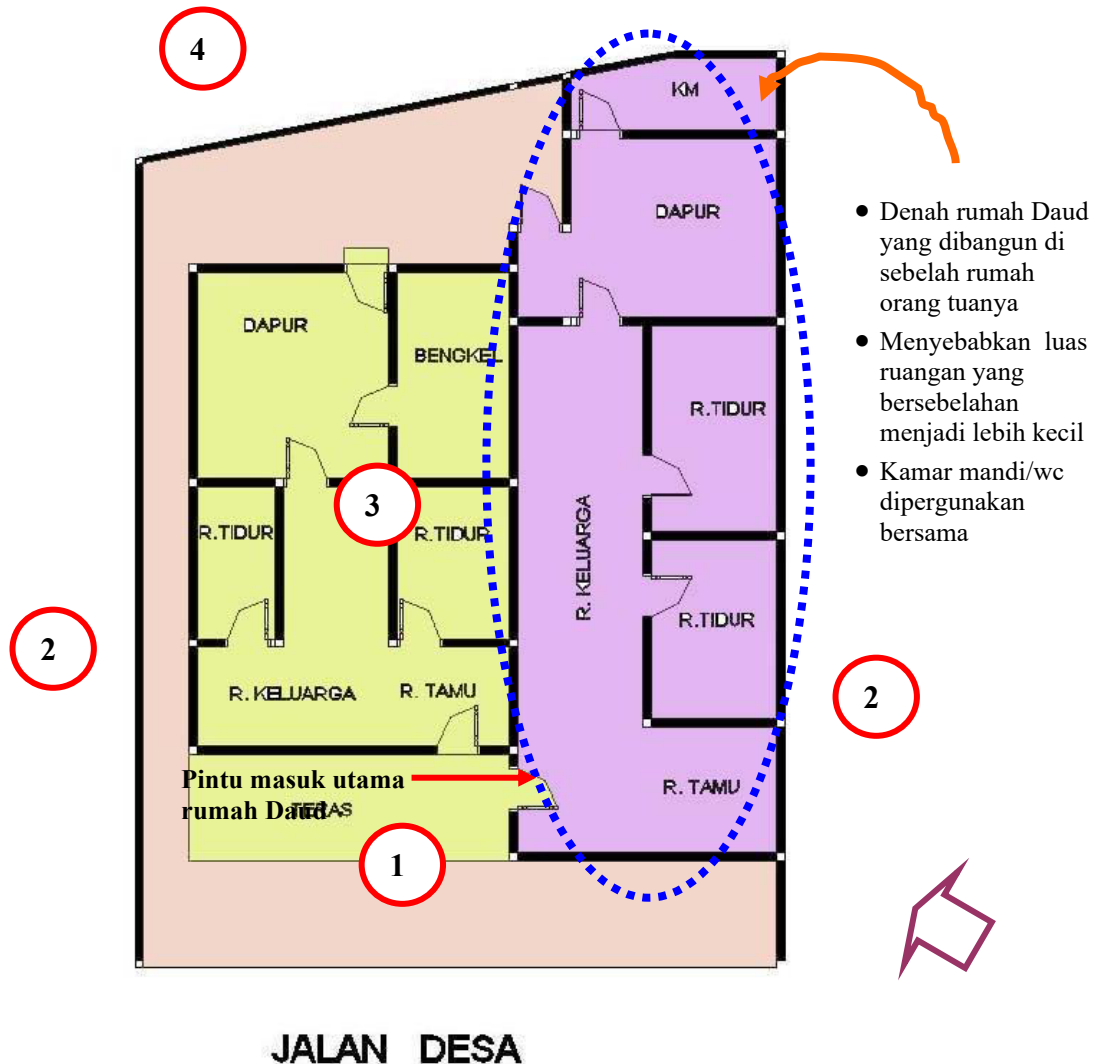
2. Tahun 1982

Daud anak pertama Said, setelah menikah membangun rumahnya di lahan kosong berhimpitan dengan rumah orang tuanya. Hubungan pekerjaan sebagai pengrajin senapan angin dimana Daud bekerja membantu orang tuanya, menjadi alasan mengapa ia membangun rumah berdekatan dengan orang tuanya. Selain itu, alasan faktor kondisi ekonomi yang hanya cukup untuk membangun rumah saja merupakan alasan yang paling utama.

Gambar 4-20
Denah dan Keterangan Rumah Daud Tahun 1982

DENAH	KETERANGAN
 Denah Lt.1	• Dibangun tahun 1982 • Jenis rumah tembok • Luas bangunan 74,4 m² • Fungsi ruang yang ada 1 ruang tamu, 1 ruang keluarga, 2 ruang tidur, 1 dapur dan 1 kamar mandi/wc • Tidak terdapat fungsi ruang bengkel senapan angin, karena Daud tetap bekerja membantu orang tuanya mengerjakan industri rumah tangga senapan angin yang sudah menjadi usaha keluarganya sejak tahun 1967. Walaupun Daud sudah memutuskan untuk hidup mandiri setelah menikah dengan membangun rumah sendiri untuk keluarganya.
	Foto 4-13 Tampak rumah keluarga Daud yang berdempetan dengan rumah orang tuanya, sejak tahun 1982 sampai sekarang

Gambar 4-21
Denah Rumah Daud pada Tapak, Tahun 1982



Keterangan:

1. Lahan milik keluarga Said
2. Rumah penduduk
3. Rumah keluarga Said
4. Sawah

3. Tahun 1990

Sejak rumahnya dibangun tahun 1969, Said hanya merenovasi rumahnya sebanyak 1 kali, yaitu tahun 1990. Ini berarti setelah 21 tahun, keluarga Said baru mampu merenovasi rumahnya. Said mengganti rumahnya dengan konstruksi batu (awalnya jenis rumah panggung), dengan merubah denah rumah yang sudah ada dan juga melakukan penambahan ruangan.

Gambar 4-22
Denah dan Keterangan Rumah Said Tahun 1990

DENAH	KETERANGAN
 <u>Denah Lt.1</u>	• Dibangun tahun 1990 • Jenis rumah tembok • Luas bangunan 151,3 m² • Fungsi ruang yang ada 5 ruang tidur, 1 dapur, 1 sumur, 1 bengkel senapan angin dan teras • Susunan ruangan berubah total dari rumah asli yang dibangun tahun 1967 • Bengkel senapan angin keluarga Said sengaja dipindahkan ke bagian depan rumah. Alasannya agar orang yang ingin membeli senapan angin dapat dengan mudah melihat bengkel senapan angin keluarga Said.
	Foto 4-14 Tampak bengkel senapan angin keluarga Said yang terletak di depan rumah

Gambar 4-23
Denah Rumah Said pada Tapak, Tahun 1990



Keterangan:

1. Lahan milik keluarga Said
2. Rumah keluarga Daud
3. Rumah penduduk

4. Tahun 1994

Di tahun ini Daud menambah ruangan pada rumah tinggalnya yang berfungsi sebagai kios untuk berjualan senapan angin.

Gambar 4-24
Denah dan Keterangan Rumah Daud Tahun 1994

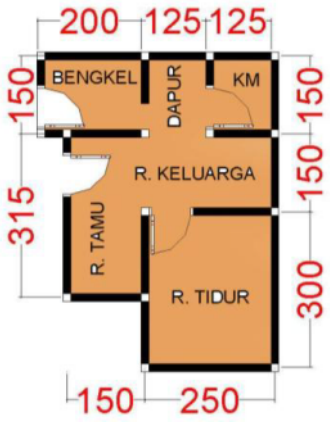
DENAH	KETERANGAN
 Denah Lt.1	• Penambahan ruangan untuk kios penjualan senapan angin produksi keluarga Said dilakukan pada tahun 1994 • Luas bangunan menjadi 82,7 m²
	Foto 4-15 Tampak kios penjualan senapan angin produksi keluarga Said, kios yang terletak di depan rumah (pinggir jalan) bertujuan agar mudah dilihat pembeli, tetapi kemudian kondisi disain kios tertutup (barang yang dijual tidak terlihat dari jalan). Alasannya mereka takut terlihat oleh polisi yang sering merazia pembuat senjata api

5. Tahun 1995

Setelah menikah, pada tahun 1995 anak keenam Said yang bernama Suherman membangun rumah untuk keluarganya di lahan milik orang tuanya. Sisa lahan yang tidak terlalu luas, dimanfaatkannya untuk membangun rumah dengan tujuan ingin hidup mandiri bersama keluarganya.

Rumah yang dibangun Suherman, sudah mempunyai fungsi ruang yang cukup bagi sebuah keluarga yang tinggal di dalamnya. Bahkan Suherman bisa membangun bengkel kecil untuknya berusaha membuat senapan angin. Karena ia ingin mandiri dan mempunyai usaha industri rumah tangga senapan angin miliknya sendiri, terlepas dari usaha keluarga Said yang selama ini ia kerjakan.

Gambar 4-25
Denah dan Keterangan Rumah Suherman Tahun 1995

DENAH	KETERANGAN
 Denah Lt.1	• Dibangun tahun 1995 • Jenis rumah tembok • Luas bangunan 22,7 m² • Fungsi ruang yang ada adalah 1 ruang tamu, 1 ruang keluarga, 1 ruang tidur, 1 dapur, 1 kamar mandi/wc dan bengkel senapan angin. • Walaupun ukuran ruang yang ada tidak besar, tetapi fungsi-fungsi ruang yang ada mereka rasakan sudah cukup bagi keluarganya.
	Foto 4-16 Rumah keluarga Suherman yang menempati sisa lahan milik orang tuanya yang terletak di pinggir jalan desa.

6. Tahun 2003

Sejak tahun 1995 pada saat Suherman membangun rumahnya, sampai saat ini di kompleks hunian keluarga Said tidak ada yang melakukan renovasi atau perubahan rumah.

Gambar 4-26
Denah Rumah Said, Daud dan Suherman pada Tapak ,Tahun 2003



Keterangan:

1. Rumah keluarga Said
2. Rumah keluarga Daud
3. Rumah keluarga Suherman
4. Kios senapan angin
5. Rumah penduduk

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Industri Rumah Tangga Senapan Angin di Desa Cipacing

Perkembangan industri rumah tangga senapan angin di Desa Cipacing ini berjalan tidak dinamis dan tidak ada inovasi. Dibuktikan oleh:

- Tidak ada pengrajin senapan angin di Desa Cipacing yang menjadi kaya raya dan menjadi “juragan” senapan angin.
- Industri rumah tangga senapan angin di Desa Cipacing tidak berubah menjadi industri rumah tangga yang diproduksi secara massal, dan tidak juga menjadi industri rumah tangga yang diproduksi sebagai “high art” (barang seni yang mempunyai nilai tinggi, seperti produksi batik tulis dari bahan sutra, produksi perhiasan dari emas dan sebagainya). Dibuktikan dengan harga jual senapan angin yang relatif terjangkau pembeli, berkisar antara Rp.100.000,- s/d Rp.2.000.000,-

Perkembangan industri rumah tangga senapan angin di Desa Cipacing ini mengalami masa peningkatan dan penurunan. Sejak awal hadirnya industri rumah tangga senapan angin ini sampai sekitar tahun 1975, industri senapan angin mengalami masa peningkatan. Hal tersebut disebabkan industri rumah tangga membuat senapan angin merupakan yang pertama ada di Jawa Barat, bahkan di Indonesia. Di masa itu masyarakat dapat membeli senapan angin dengan harga relatif murah, karena harga senapan angin buatan luar negeri sangat mahal.

Usaha industri rumah tangga membuat senapan angin mengalami masa penurunan pada saat dikeluarkannya kebijakan pemerintah yang dikenal sebagai “sapu jagat” di sekitar tahun 1975. “Sapu jagat” adalah kebijakan pemerintah yang dipimpin oleh Panglima Komando Keamanan dan Ketertiban pada masa itu tentang pendataan kembali kepemilikan senjata api dan senapan angin (berukuran 5,5 mm keatas). Kebijakan tersebut menyebabkan banyak masyarakat yang takut

memiliki senapan angin, apalagi untuk membelinya. Meskipun demikian sebagian besar keluarga pengrajin senapan angin sampai saat ini masih dapat bertahan. Ada juga beberapa pengrajin senapan angin yang sampai menutup usahanya karena takut pada kebijakan tersebut.

Permintaan terhadap produk senapan angin yang dihasilkan tidak elastis, menjadikan industri rumah tangga senapan angin di Desa Cipacing ini tidak berkembang pesat, bahkan cenderung statis. Meskipun demikian kondisi tersebut tidak menjadikan usaha industri rumah tangga senapan angin di Desa Cipacing ini menjadi mati. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya penduduk desa yang mempunyai usaha tersebut, bahkan sebagian besar pengrajin merasa usahanya masih dapat memberikan penghidupan yang layak bagi keluarganya.

5.2 Ikatan Keluarga Pengrajin Senapan Angin di Desa Cipacing

Dari orang pertama yang berhasil membuat senapan angin, para pengrajin senapan angin lainnya di Desa Cipacing mendapatkan keahliannya, sehingga dapat dikatakan bahwa usaha industri rumah tangga senapan angin ini adalah usaha yang berbasis keahlian turun temurun. Hubungan keluarga yang sangat kuat terdapat pada penduduk Desa Cipacing, menyebabkan timbulnya keluarga-keluarga pengrajin senapan angin. Pekerjaan membuat senapan angin yang memerlukan bantuan dan kerja sama, diajarkan kepada anggota keluarga dan kerabat dekatnya. Terjadi hubungan yang saling membutuhkan antara para pengrajin senapan angin. Pemilik usaha industri rumah tangga senapan angin membutuhkan pekerja yang dapat membantu pekerjaannya, sementara para pekerjanya membutuhkan pekerjaan untuk mencari nafkah dan mendapat keuntungan memperoleh keahlian membuat senapan angin.

Ketika para pekerjanya merasa cukup mampu untuk mendirikan industri rumah tangga senapan angin miliknya sendiri, kondisi tersebut tidak menimbulkan persaingan usaha yang saling menjatuhkan. Hubungan saling menolong antara sesama pengrajin masih tetap terjaga. Sebagai contoh, diantara para pengrajin

senapan angin ada yang mempunyai keahlian khusus seperti membuat laras senapan atau membuat gagang senapan, maka pengrajin yang lain tidak segan untuk membeli barang yang dibutuhkannya (laras atau gagang senapan) kepada pengrajin tersebut.

Dinamika keluarga pengrajin senapan angin di Desa Cipacing seperti dijelaskan di atas yang ditemukan dalam penelitian ini, menyebabkan industri rumah tangga senapan angin di Desa Cipacing tidak mudah mati, tetap hidup dan mempunyai ketahanan yang luar biasa, walaupun mendapat pengaruh eksternal dan tetap bertahan hingga kini.

5.3 Kompleks Hunian Keluarga Pengrajin Senapan Angin di Desa Cipacing

Hunian keluarga pengrajin senapan angin di Desa Cipacing berpengaruh pada perkembangan permukiman dan lingkungan sekitarnya. Terjadinya fragmentasi pemilikan tanah menyebabkan timbulnya proses pemadatan. Pembangunan perumahan pengrajin senapan angin di Desa Cipacing dengan sistem non formal (Turner, 1976), yang terjadi secara spontan, menata sendiri dan membangun sendiri (otonom), berdampak pada ketidakteraturan pembangunan. Sistem sanitasi, jalan setapak dan orientasi bangunan tanpa perencanaan, berkembang menjadi permukiman padat dan cenderung kumuh. Dengan kata lain hunian keluarga pengrajin senapan angin di Desa Cipacing berpengaruh pada kualitas permukimannya.

Pengelompokan hunian terjadi di Desa Cipacing, seperti: kelompok hunian pengrajin senapan angin, kelompok hunian pengrajin pisau, kelompok hunian pengrajin ukiran, kelompok hunian pengrajin layang-layang dan sebagainya. Pengelompokan hunian ini terjadi karena orientasi pada hubungan sosial, bukan pada prasarana, karena prasarana yang ada di desa ini memang minim.

Organisasi ruang hunian keluarga pengrajin senapan angin yang sebagian besar menempatkan fungsi ruang bengkel senapan angin di bagian belakang

rumah, menimbulkan efek yang kurang baik bagi sebagian kecil pengrajin senapan angin. Oknum pengrajin senapan angin yang ingin cepat kaya dengan mengambil jalan membuat senjata api yang dimasa krisis seperti sekarang ini lebih mudah dijual dan menghasilkan uang banyak, memanfaatkan bengkel senapan angin yang tidak terlihat (terletak di bagian belakang atau di dalam rumah) untuk membuat senjata api. Kondisi tersebut menyebabkan timbulnya pengaruh tidak baik bagi permukiman pengrajin senapan angin di Desa Cipacing, yang sering menjadi target operasi yang berwajib untuk menangkap pembuat dan penjual senjata api ilegal.

Ruang usaha adalah bagian dari rumah. Dibuktikan pada setiap organisasi ruang hunian pengrajin senapan angin, bengkel senapan angin selalu berada di dalam rumah.

Peningkatan kualitas rumah merupakan indikator kemajuan usaha dan belum ada tanda pemisahan.

5.4 Saran Penelitian Lanjutan

Tesis ini disusun melalui penelitian yang lebih bersifat kualitatif dengan mempelajari fenomena-fenomena yang terjadi untuk memperdalam pemahaman akan permasalahan yang ada, dan dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu meskipun dalam penelitian ini terdapat temuan yang memperlihatkan hubungan antara dua atau lebih variabel penelitiannya, akan tetapi keabsyahannya perlu diperkuat dengan melakukan survei yang lebih mendalam.

Penelitian lanjutan direkomendasikan dengan menggunakan hipotesa-hipotesa sebagai berikut:

1. Pola hunian keluarga pengrajin senapan angin dipengaruhi oleh hubungan/ikatan keluarga dan dinamika usaha industri rumah tangga senapan angin

2. Pola hunian keluarga pengrajin senapan angin berbeda dengan pola hunian keluarga pengrajin yang lain
3. Pengaruh hubungan/ikatan keluarga pengrajin senapan angin terhadap huniannya lebih tinggi dari pada pengaruh dinamika usaha industri senapan angin.

Tesis ini juga belum dapat mengungkapkan secara jelas seberapa besar pengaruh hubungan/ikatan keluarga pengrajin senapan angin dan dinamika usaha industri rumah tangga senapan angin pada pola huniannya. Penelitian lanjutan untuk menjawab pertanyaan tersebut dirasakan perlu untuk dilakukan karena sangat bermanfaat bagi perencanaan dan perancangan hunian bagi keluarga pengrajin senapan angin khususnya dan bagi pengrajin benda seni lain pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashton, T.S. (1960), *The Industrial Revolution 1760 - 1830* , London: Oxford University Press.
- Data Dasar Profil Desa/Kelurahan, Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat,(2001/2002)*
- Garna, Judistira, K. (1993), *Teori-Teori Perubahan Sosial*, Program Pascasarjana, Universitas Pajajaran, Bandung.
- Gayo, H.M. Iwan (2002), *Atlas Indonesia Baru*, Jakarta: Upaya Warga Negara
- Gifford, R. (1987), *Environmental Psychology :”Principles and Practice”*, Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Goble, Frank.G. (1987), *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hanief, Muhammad (1996), “Perubahan Tata Ruang Rumah dan Lingkungan Prawirotaman – Yogyakarta Oleh Perkembangan Pariwisata”, *Tesis Magister*, Program Magister Arsitektur Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Indriati, Vinondini. (2001), “Pemalihan Kompleks Pabrik Gula Menjadi ‘Pusat Gula’: Studi Penataan dan Pemanfaatan Kembali Kawasan Permukiman Pabrik Gula Kasus: PG Tersana Baru di Cirebon Timur”, *Tesis Magister*, Program Magister Arsitektur Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Koentjaraningrat .(1990), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____.(1994), *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- McGoldrick, Monica dan Gerson, Randy (1985), *Genograms in Family Assessment*, New York: W.W. Norton & Company.

- Moleong, Lexy J, M.A. (1988), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morris, Earl. W., Winter, Mary (1978), *Housing, Family and Society*, New York: John Wiley & Sons.
- Nazir, Moh.,Ph.D. (1988), *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Santoso, Djoko (1993), “Hubungan Antara Perubahan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Peta Kognisi Penghuni Tentang Lingkungan Huniannya Semula, Studi Kasus Rumah Nelayan Tipe Rumah Panggung di Muara Angke, Jakarta Utara”, *Tesis Magister*, Program Studi Teknik Arsitektur Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Soehendy, Joesoef (1997), “Partisipasi Masyarakat dalam Program Pengembangan Lahan Terkendali di Kawasan Pinggiran Kota”, *Tesis Magister*, Program Magister Perencanaan dan Kota Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Sugini (1997), “Tipomorfologi Perubahan Rumah Pada Perumahan Minomartani Yogyakarta”, *Tesis Magister*, Program Studi Teknik Arsitektur Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Suleeman, Evelyn (1999), “Hubungan-Hubungan dalam Keluarga”, dalam Ihromi, T.O, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sujarto, Djoko (1981), “Suatu Tinjauan Tentang Aspek Urban Design Dengan Sorotan Ke Beberapa Keadaan Perkembangan Kota Di Indonesia”, *Materi Penunjang Perkuliahan Lingkungan Visual PL-212*, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP – ITB, Departemen Planologi Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Turner, John F.C. (1976), *Housing by People*, London: Marion Boyars Publishers Ltd.
- van der Meulen, W.J, *Belajar Dari Lahirnya Industrialisasi di Eropa*, Jakarta: Yayasan Kerjasama Perguruan Tinggi Katolik.

Wikantiyoso, Respati (1992), “Kajian Tentang Perubahan Bentuk dan Tata Ruang Pemukiman Tradisional Jawa di Kota Gede Suatu Telaah Hubungan Korelasional Aspek-Aspek Pengaruh Peubah”, *Tesis Magister*, Program Magister Arsitektur Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung, Bandung.

Wulandari, Elysa (1998), “Pembentukan dan Perubahan Tata Ruang Hunian Masyarakat Pesisir, Kasus : Kampung Pajagan, Cisolok, Sukabumi”, *Tesis Magister*, Program Magister Arsitektur Program Pasca Sarjana ITB, Bandung.

Yudohusodo, S., Salam, S., Djoekardi, D., Sardjono., Suyono., Subagio, W., Nirwhono., Purbokusumo, W., Nazar, F., Wiramihardja, S., Muhyanto., Sasmitadihardja, A.A., Soemadi., Soedarmadi (1991), *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*, Jakarta:INKOPPOL Bharakerta.

FOTO-FOTO DESA CIPACING DI MASA LALU SEKITAR TAHUN 1970 – 1975



Foto kondisi Desa Cipacing di tahun 1974, memperlihatkan penduduk desa yang membawa alat-alat kesenian setelah mempertunjukkan di sebuah acara



Foto Keluarga Juju' yang sedang mempertunjukkan senapan angin hasil buatannya di tahun 1973

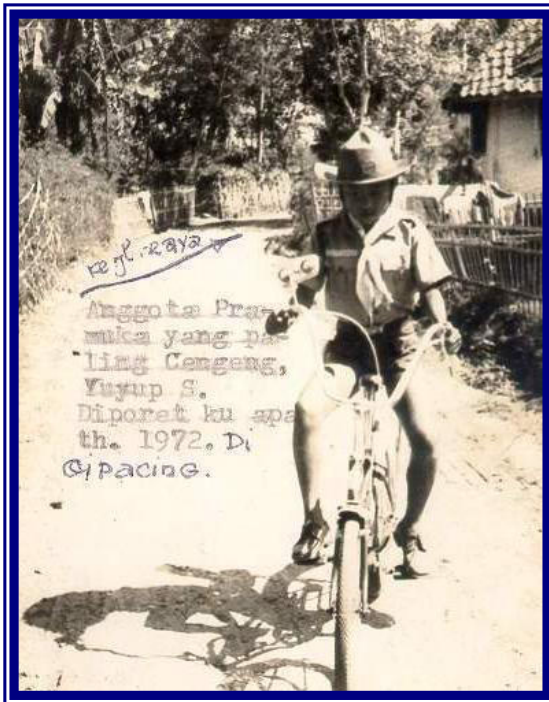


Foto kondisi Desa Cipacing tahun 1972, memperlihatkan jalan desa yang masih ada sampai saat ini

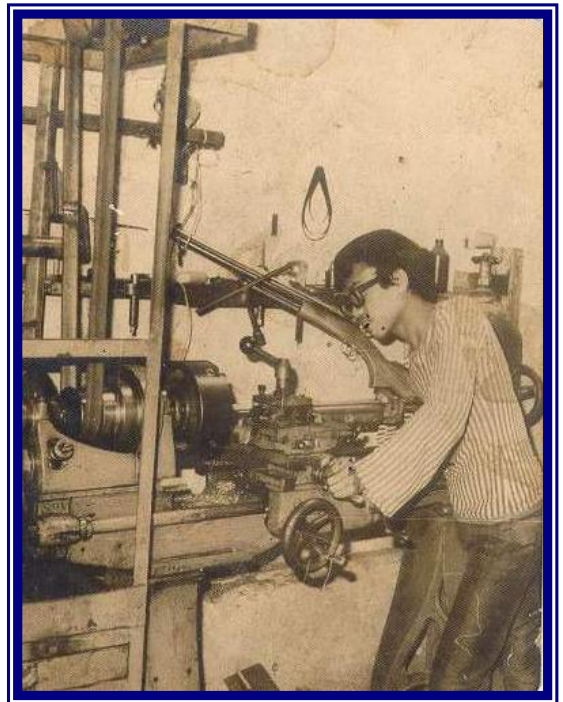


Foto seorang pengrajin senapan angin (pegawai H.Eep Effendi) yang sedang bekerja membuat senapan angin di tahun 1972

FOTO-FOTO DESA CIPACING DIMASA KINI



Foto kios senapan angin dan kerajinan hasil pengrajin di Desa Cipacing



Foto kondisi jalan desa, terlihat truk sedang memuat barang kerajinan yang akan di bawa untuk dipasarkan



Foto kios yang menjual kerajinan buatan pengrajin di Desa Cipacing



Foto kondisi jalan desa, memperlihatkan lokasi yang sama dengan foto jalan desa tahun 1972 diatas



Foto kondisi gang di Desa Cipacing yang dibuat atas dasar kesadaran masyarakat untuk memberikan lahannya bagi kepentingan bersama



Foto kondisi jalan desa Cipacing

FOTO-FOTO RUMAH PENGRAJIN SENAPAN ANGIN DI DESA CIPACING



Rumah panggung, berlantai papan, berdinding gedek (anyaman bambu) yang masih tersisa di Desa Cipacing



Foto rumah Abar Sahbar dan anak-anaknya yang saling berdekatan



Bengkel senapan angin di rumah Abar Sahbar



Bengkel senapan angin di rumah Dedi, tampak para pegawainya sedang mengerjakan senapan angin

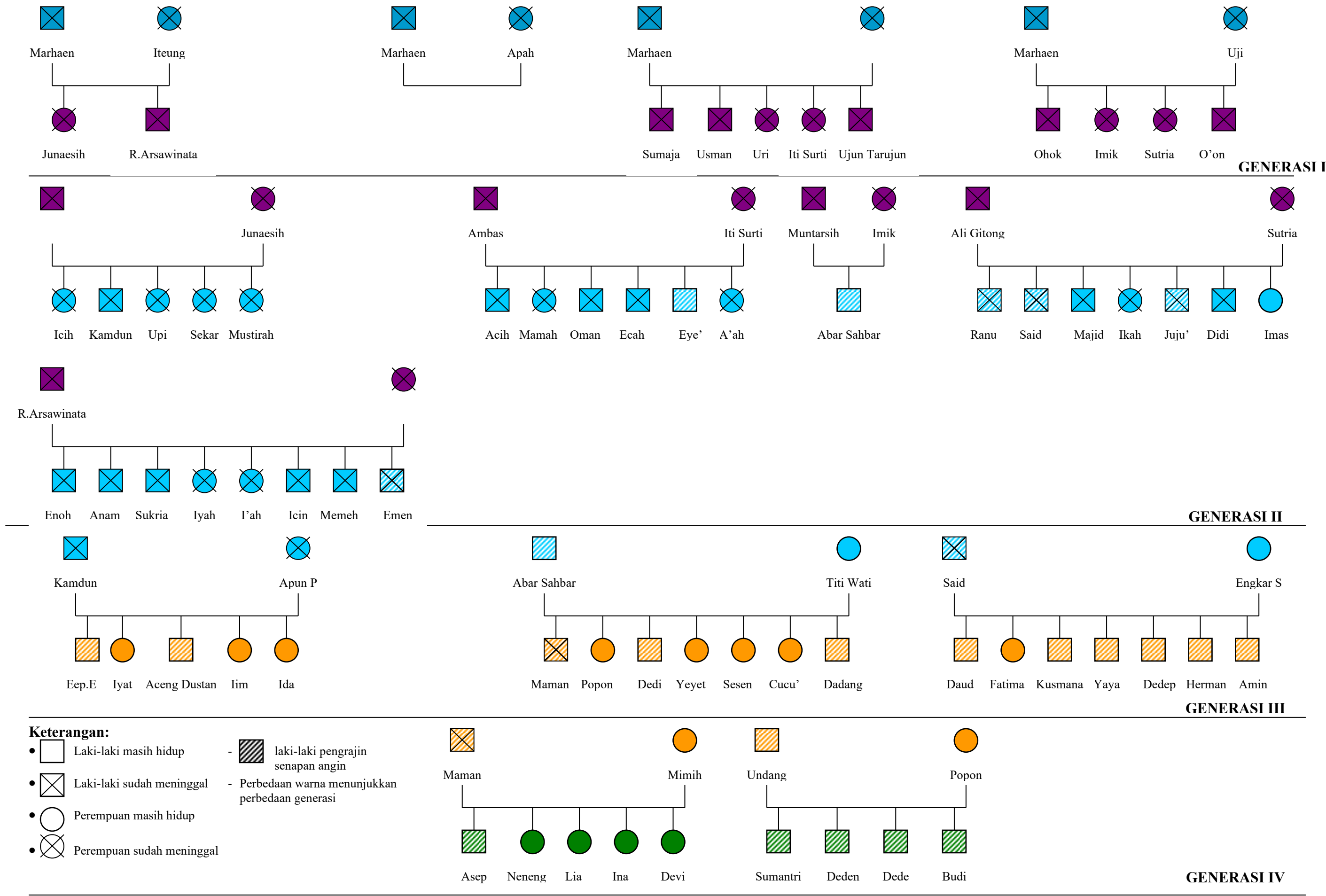


Kondisi rumah keluarga Said, terlihat bengkel senapan angin yang terletak di



Memperlihatkan seorang pengrajin senapan angin sedang membuat gagang senapan

Gambar 3-1
Genogram Keluarga Raden Marhaen



Gambar 2-7
Peta Pengelompokan Hunian di Desa Cipacing

